

**PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL  
DALAM MENGGALANG PARTISIPASI PEMILIH PEMULA  
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PERSATUAN ISLAM**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Pendidikan pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan IPS**

**Oleh :**

**IMAN SETIAWAN**

**NPM 23870015**



**PROGRAM MAGISTER  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PASUNDAN**

**2025**



**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL  
DALAM MENGGALANG PARTISIPASI PEMILIH PEMULA  
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PERSATUAN ISLAM**

**Oleh :**

**IMAN SETIAWAN**

**NPM 23870015**

**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS (S2)**

**Diketahui oleh:**

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS**

**Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.**

**NIDN. 0411067101**

**LEMBAR PERSETUJUAN TESIS**

**PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL  
DALAM MENGGALANG PARTISIPASI PEMILIH PEMULA  
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PERSATUAN ISLAM**

**Oleh :**

**IMAN SETIAWAN**

**NPM 23870015**

**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS (S2)**

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing**

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**Dr. H. Khaerul Syobar, SE., MM.**

**NIDN. 0425126202**

**Dr. Neneng Triuspita, SH., M.Pd.**

**NIDN. 0426036401**

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS**

**PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL  
DALAM MENGGALANG PARTISIPASI PEMILIH PEMULA  
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PERSATUAN ISLAM**

**Oleh :  
IMAN SETIAWAN  
NPM 23870015**

**Tesis ini telah diuji pada tanggal 21 Juni 2025 dengan Penguji :**

**1. Penguji 1 :**

**Dr. H. Khaerul Syobar, SE., MM.  
NIDN. 0425126202**

**2. Penguji 2 :**

**Dr. Neneng Triuspita, SH., M.Pd.  
NIDN. 0426036401**

**3. Penguji 3 :**

.....



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya berupa tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di STKIP Pasundan Cimahi maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Cimahi, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

**Iman Setiawan**  
23870015



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil-aalamiin, peneliti panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan karunia, rahmat dan anugerah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penyusunan tugas akhir ini peneliti menyadari tidak mungkin selesai tanpa adanya bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan keikhlasan dan ketulusan hati, perkenankalah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO. Selaku Ketua STKIP Pasundan Cimahi), yang telah memberikan sarana dan prasarana perkuliahan yang menunjang peneliti untuk menyelesaikan studi.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd. selaku Wakil Ketua I STKIP Pasundan Cimahi Bidang Akademik dan Kerjasama, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian.
3. Dra. Iis Suryani Herdiah, M.Pd., selaku Wakil Ketua II STKIP Pasundan Cimahi, Bidang Keuangan dan Kepegawaian, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian.
4. Dr. Vicky Ahmad Karisman, M.Pd. selaku Wakil Ketua III STKIP Pasundan Cimahi, Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian.
5. Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang selalu mengarahkan

dan memotivasi, serta membimbing peneliti, sehingga penelitian ini bisa selesai.

6. Dr. Lili Halimah, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang selalu mengarahkan dan memotivasi, serta membimbing peneliti.
7. Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M. selaku Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, arahan yang sangat luar biasa, serta selaku dosen yang menyampaikan ilmunya kepada peneliti.
8. Dr. Neneng Triuspita, S.H. M.Pd (NIDN. 0426036401) selaku Pembimbing II yang tiada henti-hentinya mengajarkan dan mengarahkan penelitian ini, serta dengan sangat luar biasa menyampaikan ilmunya kepada mahasiswa, khususnya peneliti.
9. Civitas akademika Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP Pasundan Cimahi, terutama dosen pengajar, dan mahasiswanya yang telah banyak membantu peneliti.
10. Para Pembantu Teknis dan Karyawan di Magister STKIP Pasundan Cimahi yang sudah membantu peneliti dalam masalah-masalah teknis dan administratif.
11. Civitas akademika Universitas Persatuan Islam Bandung, terutama dosen pengajar dan mahasiswanya yang telah banyak membantu peneliti.
12. Teman-teman kuliah satu Angkatan di Magister PIPS STKIP Pasundan Cimahi yang telah bersama-sama dalam suka duka menjalani perkuliahan

yang cukup penuh dengan liku-liku yang alhamdulillah sampai selesainya penelitian ini.

13. Kedua orang tua tercinta KH. A. Latief Muchtar (alm) dan Hj E. Aisyah Wargadinata (almh), yang sudah meahirkan, mendidik dan membina peneliti.
14. Istri tercinta yang telah setia mendampingi dan menyayangi dengan penuh kesabaran. Beserta anak-anakku : Jaisyullah, Zara dan Miqdad yang memberikan motivasi dan sudah rela ditinggalkan agar peneliti bisa menyelesaikan tugas ini.
15. Bapak dan ibu mertua yang selalu memberi motivasi, dukungan dan do'a.
16. Kerabat, teman-teman dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas ini, yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu

Terima kasih atas segala kebaikan, bantuan, dorongan, do'a, motivasi serta pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan. Hanya kepada Allah swt semata peneliti berdo'a, semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat ganjaran pahala yang berlipat dan lebih baik. Aamiin yaa Robbal 'alamiin.

Cimahi, Juni 2025

**Iman Setiawan**  
23870015



## **ABSTRACT**

### ***Political Education in the Digital Era to Mobilize First-Time Voter Participation Among Students at Universitas Persatuan Islam***

*This study aims to analyze the role of political education in the digital era in increasing the participation of first-time voters, particularly among students at Universitas Persatuan Islam. With the rapid advancement of digital technology, social media and online platforms have become strategic tools for disseminating political information. However, their effectiveness in fostering political awareness and participation among first-time voters still requires in-depth examination. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with students, lecturers, and political activists, participatory observation of campus political education activities, and content analysis of digital media used in political campaigns. The findings indicate that digital-based political education enhances students' understanding of their political rights and obligations, although challenges such as hoaxes, information bias, and low digital literacy still hinder optimal participation. The study reveals that a combination of formal (campus curriculum) and non-formal (digital campaigns, online discussions) approaches is effective in mobilizing first-time voter participation. Recommendations include strengthening digital literacy, fostering collaboration between educational institutions and election organizers, and developing engaging and educational political content for young people. Thus, political education in the digital era can serve as a catalyst for increasing democratic participation among first-time voters.*

**Keywords:** *Political Education, Digital Era, Political Participation, First-Time Voters, University Students.*

## **ABSTRAK**

**Oleh : Iman Setiawan**

**NPM : 23870015**

### **Pendidikan Politik di Era Digital dalam Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan politik di era digital dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Persatuan Islam. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, media sosial dan platform online menjadi sarana strategis untuk penyampaian informasi politik. Namun, efektivitasnya dalam membangun kesadaran dan partisipasi politik pemilih pemula masih perlu dikaji lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, serta aktivis politik, observasi partisipatif terhadap kegiatan pendidikan politik kampus, dan analisis konten media digital yang digunakan dalam kampanye politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan politik berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hak dan kewajiban politik, meskipun tantangan seperti hoaks, bias informasi, dan rendahnya literasi digital masih menghambat partisipasi optimal. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa kombinasi antara pendekatan formal (kurikulum kampus) dan non-formal (kampanye digital, diskusi online) efektif dalam menggalang partisipasi pemilih pemula. Rekomendasi yang diajukan meliputi penguatan literasi digital, kolaborasi antara institusi pendidikan dan penyelenggara pemilu, serta pengembangan konten politik yang menarik dan edukatif bagi generasi muda. Dengan demikian, pendidikan politik di era digital dapat menjadi katalisator peningkatan partisipasi demokrasi di kalangan pemilih pemula.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Politik, Era Digital, Partisipasi Politik, Pemilih Pemula, Mahasiswa.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **"Pendidikan Politik di Era Digital dalam Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam Kota Bandung"**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang telah mengubah pola komunikasi politik, termasuk dalam membangun kesadaran berdemokrasi di kalangan pemilih pemula, khususnya mahasiswa. Sebagai generasi yang melek teknologi, mahasiswa memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan politik bangsa. Namun, tantangan seperti penyebaran hoaks, rendahnya literasi digital, dan apatisisme politik menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pendidikan politik berbasis digital dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula di lingkungan kampus.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini, mulai dari awal sampai akhir.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi

pengembangan pendidikan politik di era digital, khususnya dalam meningkatkan partisipasi demokrasi pemilih pemula.

Cimahi, Juni 2025

**Iman Setiawan**  
23870015



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>ABSTRACT</b> .....                            | i    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                             | ii   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                      | iii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                          | iv   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                        | vii  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                       | viii |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                     | ix   |
| <br>   |      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                   | 1    |
| <b>A. Latar Belakang Penelitian</b> .....        | 1    |
| <b>B. Rumusan Masalah</b> .....                  | 17   |
| <b>C. Tujuan Penelitian</b> .....                | 17   |
| <b>D. Manfaat Penelitian</b> .....               | 17   |
| <b>E. Posisi Studi</b> .....                     | 19   |
| <br>   |      |
| <b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....              | 23   |
| <b>A. Penelusuran Penelitian Terdahulu</b> ..... | 23   |
| <b>B. Kajian Teoritis</b> .....                  | 30   |
| 1. Pendidikan Politik .....                      | 30   |
| 2. Era Digital .....                             | 33   |
| 3. Menggalang Partisipasi Politik .....          | 36   |
| 4. Pemilih Pemula .....                          | 37   |
| 5. Universitas Persatuan Islam .....             | 38   |
| <br>   |      |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....           | 42   |
| <b>A. Objek Penelitian</b> .....                 | 42   |
| <b>B. Metode Penelitian</b> .....                | 43   |
| 1. Metode Penelitian Kualitatif .....            | 45   |
| 2. Pendekatan Penelitian Studi Kasus .....       | 46   |
| 3. Teknik Pengumpulan Data .....                 | 47   |
| a. Observasi .....                               | 48   |
| b. Wawancara .....                               | 50   |
| c. Fokus Grup Diskusi (FGD) .....                | 51   |
| <b>C. Operasional Konsep Penelitian</b> .....    | 54   |
| <b>D. Desain Penelitian</b> .....                | 55   |
| <b>E. Subjek Penelitian</b> .....                | 58   |
| <b>F. Teknik Pengumpulan Data</b> .....          | 58   |
| <b>G. Teknik Analisis Data</b> .....             | 61   |

|   |     |
|---|-----|
| <b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....   | 64  |
| <b>A. Deskripsi Hasil Penelitian</b> .....  | 64  |
| 1. Hasil Observasi .....  | 64  |
| a. Sejarah UNUPI .....  | 64  |
| b. Observasi .....  | 66  |
| 2. Hasil Wawancara .....  | 75  |
| a. <i>Key Informan</i> .....  | 75  |
| b. <i>Second Oppinion</i> .....   | 88  |
| 3. Hasil Fokus Grup Diskusi (FGD) .....   | 104 |
| 4. <i>Expert Judgement</i> .....  | 111 |
| <b>B. Pembahasan Hasil Penelitian</b> .....   | 111 |
| 1. Pembahasan Hasil Observasi.....  | 111 |
| 2. Pembahasan Hasil Wawancara .....   | 114 |
| 3. Pembahasan Hasil Fokus Grup Diskusi (FGD) .....  | 116 |
| <b>C. Interpretasi Temuan Penelitian</b> .....  | 119 |
| 1. Intrepretasi Temuan Hasil Observasi .....  | 119 |
| 2. Intrepretasi Temuan Hasil Wawancara .....  | 122 |
| 3. Intrepretasi Temuan Fokus Grup Diskusi (FGD) .....                                       | 124 |
| 4. Persamaan dan Perbedaan Hasil Observasi, Wawancara dan<br>Fokus Grup Diskusi (FGD) ..... | 127 |
| a. Persamaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup<br>Diskusi (FGD) .....               | 127 |
| b. Perbedaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup<br>Diskusi (FGD) .....               | 127 |
| 5. Kesimpulan Temuan .....  | 131 |
| 6. Hasil Penelitian .....   | 132 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....   | 135 |
| <b>A. Kesimpulan</b> .....  | 137 |
| <b>B. Rekomendasi</b> .....   | 137 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 140 |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....  | 149 |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....  | 160 |

## DAFTAR TABEL

Halaman

|                   |   |     |
|-------------------|---|-----|
| <b>Tabel 2.1.</b> | : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang Pada Mahasiswa UNUPI (Universitas Persatuan Islam) .....                                  | 26  |
| Tabel 3.1.        | : Operasionalisasi Konsep Penelitian Pendidikan Politik di Era Digital dalam Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam ..... | 55  |
| Tabel 4.1.        | Persamaan Hasil Observasi, Wawancara, dan Fokus Grup Diskusi (FGD) untuk Rumusan Masalah Pertama, Kedua dan Ketiga .....  | 129 |
| Tabel 4           | : Perbedaan Hasil Observasi, Wawancara, dan Fokus Grup Diskusi (FGD) untuk Rumusan Masalah Pertama, Kedua dan Ketiga .....  | 142 |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 : Definisi pemilih pemula   | 1       |
| Gambar 2 : Presentasi kepemilikan dan akses beruta politik melalui media sosial pemilih pemula | 3       |
| Gambar 3 : Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Pemilu 2019 di Provinsi Jawa Barat              | 7       |
| Gambar 4 : Gedung UNUPI Kampus 1, Jl. Peta 154 Bandung   | 66      |
| Gambar 5 : Kampus (2) baru UNUPI yang sedang dibangun  | 67      |
| Gambar 6 : Kampus (2) baru UNUPI yang sedang dibangun  | 67      |
| Gambar 7 : Surat Penunjukan Pembimbing   | 146     |
| Gambar 8 : Surat Permohonan Penelitian   | 147     |
| Gambar 9 : Observasi : Kegiatan Edukasi Politik  | 153     |
| Gambar 10 : Obserbasi Kegiatan Edukasi Politik   | 153     |
| Gambar 11 : Observasi Lapangan : Perkuliahan tentang Politik                                   | 154     |
| Gambar 12 : Observasi Lapangan : Perkuliahan tentang Politik                                   | 154     |
| Gambar 13 : Observasi Lapangan : Diskusi tentang Politik                                       | 155     |
| Gambar 14 : Observasi Lapangan : Seminar tentang Politik                                       | 155     |
| Gambar 15 : Observasi  | 156     |
| Gambar 16 : Observasi  | 156     |
| Gambar 17 : Wawancara  | 157     |
| Gambar 18 : Wawancara  | 157     |
| Gambar 19 : Fokus Grup Diskusi   | 158     |
| Gambar 20 : Fokus Grup Diskusi   | 159     |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Pedoman Observasi .....                | 151     |
| 2. Pedoman Wawancara .....                | 153     |
| 3. Pedoman Fokus Grup Diskusi (FGD) ..... | 155     |



# BAB I

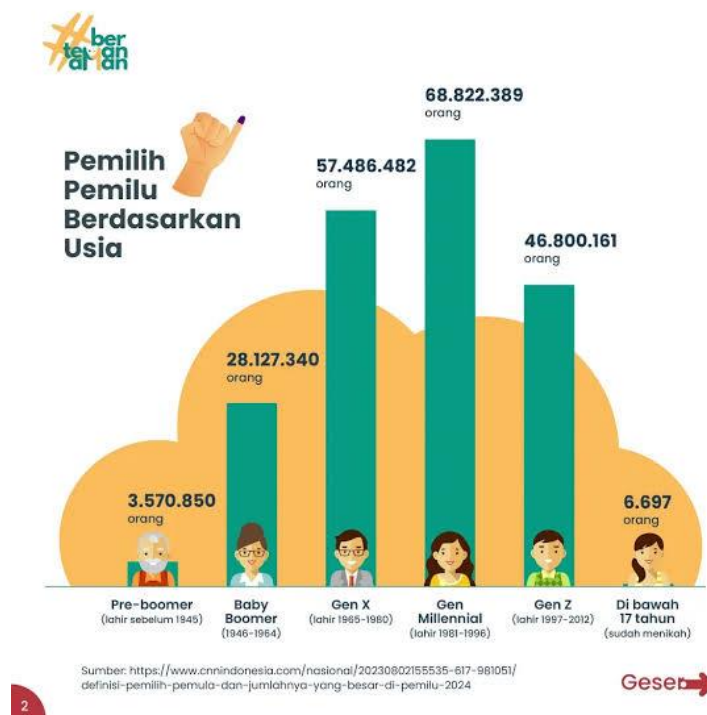
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Transformasi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berinteraksi dengan sistem politik. Teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, menjadi elemen penting dalam komunikasi politik modern. Bagi pemilih pemula, yang sebagian besar merupakan generasi muda, media digital telah menjadi sumber utama informasi politik sekaligus platform untuk menyuarakan opini. Namun, penetrasi teknologi digital juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran disinformasi, polarisasi politik, dan apatisme yang dapat menghambat partisipasi politik mereka. Partisipasi pemilih pemula pada mahasiswa mencerminkan berbagai fenomena yang unik di era modern.

Fenomena menarik terlihat pada Pemilu 2019, menurut data dan infografik KPU partisipasi pemilih muda (17-21 tahun) mencapai 83,5% (Sumber: KPU RI. (2019). *Laporan Akhir Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilu 2019* ([Link PDF KPU](#)) dan Infografis KPU (2019): "*Partisipasi Pemilih Pemula Mencapai 83,5%*". Namun, survei Lingkar Survey Indonesia menunjukkan bahwa hanya 34% pemilih pemula yang memahami program calon legislatif yang mereka pilih. Kondisi ini mengindikasikan adanya partisipasi yang tinggi namun belum diimbangi dengan kesadaran politik yang memadai (sumber : Lingkaran Survei Indonesia (LSI). (2019)). *Survei Pemahaman Pemilih Pemula terhadap*

*Program Caleg (Ringkasan LSI). Dan artikel Tempo (2019): "Hanya 34% Pemilih Pemula Pahami Program Caleg"* Hal ini menunjukkan banyak mahasiswa yang antusias mengikuti pemilu pertama mereka karena merasa menjadi bagian dari proses demokrasi. Hal ini seringkali didorong oleh rasa ingin tahu dan kebanggaan sebagai warga negara yang memiliki hak suara. Mahasiswa cenderung mendapatkan informasi politik melalui media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok sering menjadi tempat mereka mengeksplorasi isu-isu politik, mengenal kandidat, dan memahami proses pemilu.



Sumber : <https://WWW.cnnindonesia.com/nasional/20230602155535-617-981051/definisi-pemilih-pemula-dan-jumlahnya-yang-besar-di-pemilu2024>

Tingkat partisipasi pemilih pemula pada mahasiswa cenderung fluktuatif, tergantung pada faktor seperti relevansi isu pemilu terhadap kehidupan mereka,

kepercayaan terhadap sistem politik, dan kampanye kandidat. Apatisme juga menjadi salah satu tantangan besar di kalangan pemilih pemula. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, media digital telah menjadi saluran utama mahasiswa dalam mengakses informasi politik. Data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2023 menunjukkan 98,7% mahasiswa Indonesia aktif menggunakan internet, dengan 89,3% diantaranya mengakses konten politik melalui platform digital. Namun, banjir informasi ini justru menimbulkan masalah baru berupa maraknya hoaks politik, 62% menurut Masyarakat Anti Fitnah Indonesia/MAFINDO 2023) dan rendahnya literasi digital politik.



Gambar 1 Persentase kepemilikan dan akses berita politik melalui media sosial pemilih pemula

Sumber : Jurnal Komunikasi Pembangunan. Juli 2019 Volume 17, No. Segmentasi Pemilih Pemula Berdasarkan Akses Berita Politik Melalui Media Sosial, oleh : Roni Jayawinangun, David Rizar Nugroho, Universitas Pakuan Bogor

Sebagian mahasiswa memiliki keterbatasan dalam memahami proses politik dan teknis pemilu, seperti cara mendaftar, memilih, atau memahami program kerja kandidat. Hal ini sering kali menyebabkan mereka tidak menggunakan hak pilihnya. Mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh diskusi dan rekomendasi

teman sebaya atau komunitas. Lingkungan pergaulan mereka memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik dan keputusan mereka untuk berpartisipasi.

Sebagai kelompok yang cenderung kritis, mahasiswa sering kali skeptis terhadap janji-janji politik kandidat atau integritas sistem politik. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk lebih selektif dalam memilih atau bahkan memutuskan untuk tidak memilih sama sekali.

Peran kampus sangat penting dalam mendorong partisipasi. Banyak kampus yang mengadakan seminar, diskusi panel, atau simulasi pemilu untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya partisipasi politik. Namun, efektivitas program ini sangat bervariasi. Mahasiswa lebih tertarik pada isu-isu spesifik yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti biaya pendidikan, peluang kerja, perubahan iklim, dan hak asasi manusia. Kandidat yang mampu mengangkat isu ini cenderung mendapatkan perhatian lebih.

Kampanye politik yang berfokus pada pendekatan digital melalui video, infografis, atau konten kreatif lainnya lebih efektif dalam menarik perhatian mahasiswa dibandingkan dengan metode tradisional. Pemilih pemula sering kali menjadi target hoaks dan disinformasi politik, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap isu atau kandidat. Literasi digital menjadi faktor kunci dalam memitigasi tantangan ini.

Menurut Dalton, R. J. (2013). Dalam bukunya *The Good Citizen: How a Younger Generation is Reshaping American Politics*. CQ Press. Yang membahas bagaimana generasi muda, termasuk pemilih pemula, termotivasi oleh nilai-nilai ideologis dan keinginan untuk perubahan. Demikian juga menurut Norris, P. (2002). Dalam bukunya *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. Cambridge University Press. Menjelaskan pergeseran partisipasi politik pemuda, termasuk dalam pemilihan, dengan pendekatan ideologis dan sosial. Oleh karena itu, partisipasi pemilih pemula sering kali didorong oleh motivasi ideologis, seperti keinginan untuk perubahan atau sosial, misalnya untuk mengikuti teman-teman mereka yang memilih. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam demokrasi, namun juga menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka.

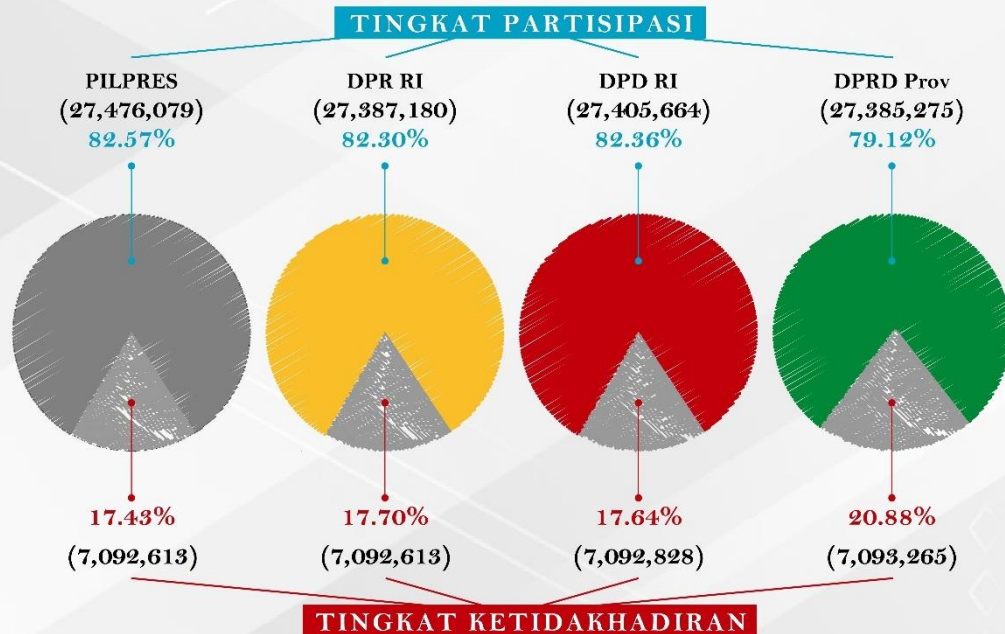
Pemilih pemula, terutama mahasiswa di lingkungan universitas, merupakan segmen masyarakat yang strategis dalam proses demokrasi. Menurut Altbach, P. G. (1989). Dalam bukunya *Student Political Activism: An International Reference Handbook*. Greenwood Press. Membahas peran mahasiswa sebagai aktor perubahan politik dalam berbagai konteks global. Juga Lipset, S. M. (Ed.). (1967). Dalam buku *Students and Politics*. Basic Books. Menganalisa tentang keterlibatan mahasiswa dalam politik dan demokrasi. Hal ini memperkuat pendapat kelompok mahasiswa memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan pendidikan dibandingkan kelompok usia lainnya. Namun, tingkat

partisipasi politik pemilih pemula seringkali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai proses politik, rendahnya literasi digital, dan sikap skeptis terhadap sistem politik. Dalam konteks ini, pendidikan politik memiliki peran krusial untuk membantu mahasiswa memahami hak dan tanggung jawab politik mereka.

Menurut Jenkins, H., Shresthova, S., Gamber-Thompson, L., & Zimmerman, A. (2016) dalam buku *By Any Media Necessary: The New Youth Activism*. NYU Press. Menjelaskan peran media digital dalam membentuk aktivisme dan kesadaran politik pemuda. Di era digital, pendidikan politik tidak hanya melibatkan pengajaran langsung di kelas, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menjangkau mahasiswa secara lebih efektif. Media digital menawarkan peluang besar untuk menyampaikan informasi yang menarik, interaktif, dan relevan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media digital bersifat akurat, terpercaya, dan bebas dari bias.

Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai akademik dan digital, universitas dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. Akan tetapi, upaya ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan kebutuhan mahasiswa dalam konteks politik digital. Termasuk di Jawa Barat seperti tergambar dalam gambar di bawah :

## TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019 DI PROVINSI JAWA BARAT



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman dan perspektif mahasiswa tentang pendidikan politik di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis data yang bersifat deskriptif. Dengan memahami sudut pandang mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai tantangan dan peluang dalam pendidikan politik digital.

Pendidikan politik di era digital harus dirancang untuk menjawab kebutuhan dan karakteristik mahasiswa sebagai pemilih pemula. Hal ini mencakup pengembangan literasi digital, peningkatan kesadaran politik, dan penyediaan platform diskusi yang inklusif. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk ; Menganalisis bagaimana mahasiswa memahami pendidikan politik di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di lingkungan kampus, mengeksplorasi peran media digital dalam mendukung pendidikan politik, serta mengembangkan model pendidikan politik yang relevan dan efektif untuk mahasiswa di era digital.

Teori politik Easton, dengan pendekatan sistemnya, dapat digunakan untuk memahami bagaimana pendidikan politik di era digital memengaruhi mahasiswa sebagai pemilih pemula. Dalam konteks ini, sistem politik Easton menjadi kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana input, proses, output, dan feedback dalam sistem politik berinteraksi dengan pendidikan politik digital.

Dalam sistem politik Easton, input berupa tuntutan dan dukungan dari masyarakat, termasuk mahasiswa, menjadi hal penting. Di era digital, tuntutan pemilih pemula seperti mahasiswa dapat menyuarakan kebutuhan mereka, seperti transparansi politik, kebijakan pro-pemuda, dan isu-isu spesifik seperti pendidikan atau lingkungan, melalui media digital. Mahasiswa dapat menunjukkan dukungan mereka terhadap sistem politik melalui partisipasi aktif, seperti mengikuti kampanye digital, diskusi politik, dan bahkan

menyebarkan informasi politik. Pendidikan politik di era digital berfungsi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang hak dan tanggung jawab politik mereka. Platform digital memungkinkan penyampaian informasi politik secara luas, sehingga mahasiswa dapat memahami sistem politik lebih baik.

Pendidikan politik di era digital menjadi bagian dari proses konversi dalam teori Easton. Media Digital sebagai Sarana Edukasi, media sosial, e-learning, dan forum digital digunakan untuk mendidik mahasiswa tentang pentingnya partisipasi politik. Teknologi membantu menyampaikan informasi politik dengan lebih cepat dan interaktif, mempermudah mahasiswa untuk memahami kebijakan, kandidat, dan isu-isu politik yang relevan. Platform digital menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan menganalisis isu-isu politik secara kritis. Keterlibatan mereka dalam diskusi politik atau mendukung kandidat tertentu di media sosial. Pendidikan politik yang efektif dapat menghasilkan mahasiswa yang sadar politik, kritis, dan mampu membuat keputusan yang berdasar pada informasi.

Hukum Duverger, menyoroti peran sistem politik dan partai dalam membentuk perilaku politik individu. Dalam konteks pendidikan politik di era digital, teori ini relevan untuk memahami bagaimana sistem partai politik dan media digital dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa sebagai pemilih pemula.

Duverger memberikan kerangka untuk memahami bagaimana sistem politik memengaruhi perilaku pemilih, termasuk pemilih pemula seperti mahasiswa.

Pendidikan politik di era digital memainkan peran penting dalam membangun kesadaran, pemahaman, dan partisipasi aktif mahasiswa. Dengan memanfaatkan teknologi, partai politik dan institusi pendidikan dapat bekerja sama untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam teori Duverger.

Michael Ross dan Phillip Atos memberikan perspektif yang relevan dalam memahami dinamika politik. Teori Michael Ross dan Phillip Atos dapat memberikan landasan penting dalam merancang pendidikan politik di era digital yang efektif bagi mahasiswa pemula. Teori Ross membantu mahasiswa memahami bagaimana dinamika politik dan ekonomi, seperti pengelolaan sumber daya, memengaruhi stabilitas demokrasi. Sementara itu, teori Atos menekankan peran media dalam membentuk opini publik dan mendorong partisipasi politik.

Di era digital, integrasi teori ini mendorong pengembangan pendidikan politik berbasis teknologi yang bisa meningkatkan literasi politik dan digital mahasiswa. Menurut Kahne, J., Bowyer, B., & Marshall, J. (2022). Dalam jurnalnya yang berjudul "*The Digital Dimensions of Civic Education: Assessing the Effects of Learning Opportunities on Youth's Digital Media Literacy and Civic Engagement.*" Di jurnal *American Educational Research Journal*, 59(3), 497-536. DOI: 10.3102/00028312211067798, menyatakan bahwa Penelitian ini menguji bagaimana pendidikan kewarganegaraan digital memengaruhi literasi media digital dan keterlibatan politik pemuda. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi (seperti analisis konten media sosial dan simulasi partisipasi politik online) secara signifikan meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dalam menavigasi informasi politik digital. Jadi mereka harus dibekali mereka dengan keterampilan analitis untuk mengkritisi informasi di media. Membangun kesadaran akan pentingnya partisipasi politik dalam proses demokrasi. Dengan pendekatan ini, mahasiswa pemula dapat lebih siap dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam pemilu, sehingga berkontribusi pada penguatan demokrasi di Indonesia.

Teori Partisipasi Politik (Verba dan Nie); Teori ini menekankan bahwa partisipasi politik adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan warga untuk memengaruhi proses politik, baik secara langsung (voting) maupun tidak langsung (melalui lembaga atau perwakilan). Verba dan Nie mengelompokkan partisipasi menjadi kategori utama: *Voting, Campaign Activities, and Protest Activities.*

Teori *Rational Choice* (Anthony Downs); Teori ini menjelaskan bahwa individu berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan kalkulasi biaya dan manfaat. Dalam konteks pemilih pemula, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu : poin-poin kunci keuntungan. Jadi pemilih merasa suara mereka dapat membawa perubahan. Pendidikan politik dapat meningkatkan keyakinan ini dengan menunjukkan dampak langsung hasil pemilu terhadap kehidupan mereka. Termasuk biaya, waktu, tenaga, atau ketidaknyamanan untuk datang ke TPS. Di era digital, biaya ini bisa dikurangi dengan sosialisasi pemilu daring dan simulasi online untuk meningkatkan kesadaran pemilih pemula.

Teori Mobilisasi Politik (Rosenstone dan Hansen) menekankan bahwa partisipasi politik meningkat ketika individu dimobilisasi oleh pihak eksternal, seperti partai politik, organisasi masyarakat, atau media. Dalam konteks mahasiswa, melakukan mobilisasi tradisional: seperti diskusi politik, seminar, atau kampanye di kampus. Mobilisasi Digital melalui media sosial, kampanye berbasis Instagram, TikTok, dan Twitter lebih menarik bagi mahasiswa. Mahasiswa lebih responsif terhadap pesan dari figur publik yang mereka idolakan. Membuat program khusus, seperti lomba debat politik atau diskusi isu-isu terkini melalui webinar.

Teori Sosialisasi Politik menjelaskan bahwa partisipasi politik adalah hasil dari proses sosialisasi yang dialami individu sepanjang hidupnya. Sosialisasi ini memengaruhi pandangan seseorang tentang politik, norma, dan tanggung jawab warga negara. Elemen Sosialisasi Politik meliputi : keluarga, sekolah dan

kampus. Mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi dasar dari pemahaman politik.. Di tingkat kampus, organisasi mahasiswa (Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa) berperan penting dalam mengembangkan kesadaran politik. Media Sosial Platform digital seperti YouTube dan Twitter adalah alat utama sosialisasi politik bagi mahasiswa.

Teori *Post Materialisme* (Ronald Inglehart) berfokus pada perubahan nilai-nilai pemilih. Generasi muda, termasuk mahasiswa, lebih cenderung memilih berdasarkan isu-isu postmaterialistik seperti lingkungan hidup, hak asasi manusia, keadilan sosial.

Teori Ekologi Politik melihat partisipasi politik sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Faktor lingkungan yang memengaruhi partisipasi meliputi kondisi Sosial-Ekonomi. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi lebih baik cenderung lebih aktif. Internet dan media sosial menyediakan akses mudah bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi politik. Kampus yang mendukung diskusi politik dapat meningkatkan partisipasi.

Teori *Economic Theory of Democracy* (Schumpeter) menyatakan bahwa demokrasi adalah kompetisi antara elit politik untuk mendapatkan dukungan suara dari rakyat. Dalam konteks mahasiswa, mereka sering menjadi target utama kampanye karena jumlah mereka signifikan dalam demografi pemilih. Kampus sebagai mitra KPU untuk menyelenggarakan edukasi politik. Melakukan diskusi terbuka untuk mahasiswa tentang platform politik kandidat.

Partisipasi pemilih pemula, khususnya mahasiswa, sangat dipengaruhi oleh pendidikan politik, mobilisasi digital, dan sosialisasi melalui lingkungan kampus serta media sosial. Teori-teori di atas memberikan kerangka konseptual untuk memahami dan meningkatkan partisipasi mereka. Untuk implementasi, strategi seperti penggunaan media digital, simulasi pemilu, dan fokus pada isu-isu postmaterialistik dapat sangat efektif.

Banyak peraturan dan perundangan yang berlaku dan terkait dengan penelitian ini yaitu : UUD 1945 Pasal 28F, menjamin setiap warga negara berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan diri dan lingkungan sosialnya, serta berhak mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia. Termasuk para pemilih pemula berhak menggunakan teknologi digital untuk mendapatkan informasi politik.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum mengatur hak dan kewajiban pemilih, termasuk pemilih pemula, serta peran teknologi dalam mendukung proses pemilu yang transparan. Hal ini memberikan dasar legal bagi pemilih pemula untuk memanfaatkan platform digital dalam mendapatkan informasi terkait calon atau proses pemilu.

UU Nomor 19 Tahun 2016 (Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008); yang mengatur segala bentuk penyebaran informasi melalui media digital, termasuk larangan penyebaran berita bohong (hoaks) dan ujaran

kebencian. mengharuskan pemilih pemula berhati-hati dalam menyaring informasi politik agar tidak menyebarkan konten yang melanggar hukum.

Juga UU Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi; yang melindungi data pribadi pengguna digital dari penyalahgunaan, termasuk dalam aktivitas politik. Hal ini mewajibkan kepada platform digital yang digunakan pemilih pemula untuk berpartisipasi politik harus mematuhi aturan perlindungan data.

Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU), mengatur kampanye digital termasuk penggunaan media sosial untuk menyampaikan visi, misi, dan program calon yang dapat menjadi panduan bagi pemilih pemula tentang bagaimana memahami dan mengevaluasi informasi kampanye secara online.

Termasuk aturan etika di media digital melalui pedoman komunikasi di media sosial, seperti lembaga Kominfo dan organisasi masyarakat sipil sering kali mengeluarkan panduan etika bermedia sosial, yang mencakup: Tidak menyebarkan hoaks, menghindari ujaran kebencian, berpartisipasi dengan cara yang bertanggung jawab. Sehingga pemilih pemula diajarkan untuk memanfaatkan media sosial dengan cara yang positif dan sesuai norma.

Akan tetapi ada tantangan berupa banyaknya informasi hoaks di platform digital serta kurangnya literasi digital di kalangan pemilih pemula. Sedangkan kesempatannya adalah bahwasanya teknologi digital memberikan akses informasi yang luas serta dapat meningkatkan partisipasi politik generasi muda

melalui pendekatan media sosial. Hal tersebut di atas mengakibatkan pemilih pemula sebaiknya menggunakan sumber terpercaya untuk mendapatkan informasi politik, juga mewaspadaikan informasi yang berpotensi hoaks, juga memanfaatkan platform digital untuk berdiskusi secara kritis namun tetap sopan dan menghormati perbedaan.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga rekomendasi praktis bagi universitas, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil dalam upaya meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan strategi pendidikan politik yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan memiliki potensi besar untuk aktif dalam kegiatan politik, terutama melalui platform online. Dan tentunya dengan keterlibatan secara aktif generasi muda, terutama mahasiswa, akan juga ikut menentukan nasib suatu bangsa, terutama dalam penentuan pemimpin.

Universitas Persatuan Islam (UNIFI), sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa tidak hanya akademis tetapi juga sebagai warga negara yang sadar politik. Maka penulis memilih judul : Pendidikan Politik di Era Digital: Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula Pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan politik di era digital mempengaruhi partisipasi pemilih pemula?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pendidikan politik di era digital?
3. Bagaimana strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh pendidikan politik di era digital terhadap partisipasi pemilih pemula.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pendidikan politik di era digital.
3. Merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur dalam bidang pendidikan politik, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan

kualitatif, penelitian ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara pendidikan politik dan media digital dalam membentuk partisipasi politik pemilih pemula.

2. Manfaat Praktis Bagi Institusi Pendidikan ; Penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang kurikulum atau program ekstrakurikuler yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa dalam memahami dan berpartisipasi dalam politik secara aktif di era digital. Bagi Mahasiswa ; Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi politik serta memberikan panduan praktis untuk memanfaatkan platform digital dalam kegiatan politik secara positif. Bagi Pembuat Kebijakan ; Memberikan wawasan mengenai strategi efektif untuk melibatkan pemuda, khususnya mahasiswa, dalam proses demokrasi melalui teknologi digital. Bagi Masyarakat Umum ; Penelitian ini dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan politik sejak dini untuk membangun masyarakat yang lebih aktif dan melek politik di era digital.
3. Manfaat Akademis ; Penelitian ini dapat menjadi literatur akademik yang relevan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik dengan isu pendidikan politik dan partisipasi politik di era digital.
4. Manfaat Sosial ; Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai pemilih pemula,

mengenai pentingnya literasi politik dan partisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sadar politik dan partisipatif.

### **E. Posisi Studi**

Penelitian ini menempati posisi unik dalam kajian pendidikan politik karena menggabungkan dua aspek penting, yaitu pendidikan politik di kalangan mahasiswa dan penggunaan media digital sebagai sarana utama. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan politik secara umum atau penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Namun, studi ini berfokus secara khusus pada pemilih pemula di kalangan mahasiswa, yang memiliki karakteristik unik baik dalam aspek psikologis, sosiologis, maupun teknologis.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini memberikan perspektif yang mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan kebutuhan mahasiswa mengenai pendidikan politik di era digital. Studi ini juga menawarkan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan kajian ilmu politik, pendidikan, dan teknologi informasi. Hal ini membuat penelitian ini relevan untuk menjawab tantangan modern dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Posisi studi ini berada pada titik strategis untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada, khususnya dalam konteks pendidikan politik berbasis digital di Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan politik, teori partisipasi politik, dan teori penggunaan media digital. Dalam kerangka pendidikan politik, penelitian ini menyoroti bagaimana era digital menciptakan peluang dan tantangan baru dalam menyampaikan nilai-nilai demokrasi dan mendorong keterlibatan politik generasi muda.

Studi ini dilakukan pada konteks mahasiswa sebagai generasi pemula dalam partisipasi politik. Mahasiswa sering kali menjadi kelompok strategis yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial, namun partisipasi mereka sering kali terhambat oleh kurangnya pengetahuan atau kesadaran politik. Era digital menawarkan media yang memungkinkan keterlibatan lebih luas melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi diskusi, dan portal berita.

Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya dengan fokus pada: Pemanfaatan media digital sebagai alat pendidikan politik, partisipasi politik generasi muda di era digital, dan inovasi metode pendidikan politik dalam lingkungan digital. Studi ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti integrasi teknologi digital ke dalam pendidikan politik sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi pemula.

Akan tetapi masih terbatasnya penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana pendidikan politik di era digital dapat secara efektif memengaruhi partisipasi politik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi

kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan strategis untuk pendidikan politik berbasis digital.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, studi ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pendidikan politik dapat disesuaikan dengan kebutuhan generasi *digital native*. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan partisipasi politik mahasiswa di era digital.

Keterkaitan penelitian "Pendidikan Politik di Era Digital: Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam" dengan program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Program studi Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masyarakat, politik, dan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada pendidikan politik, yang merupakan bagian integral dari pemahaman sosial dan politik.
2. Penelitian ini mendalami bagaimana pemilih pemula dapat terlibat secara aktif dalam proses demokrasi melalui platform digital, yang sejalan dengan tujuan pendidikan IPS untuk membentuk warga negara yang berpartisipasi.
3. Dalam era digital, media menjadi sarana penting untuk menyebarkan informasi politik. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan media digital dalam pendidikan politik, yang relevan dengan cara pendidikan IPS

mengajarkan siswa untuk memahami dan memanfaatkan berbagai sumber informasi.

4. Salah satu tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan politik. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa dapat diajak berpikir kritis dan aktif dalam menyikapi informasi politik yang mereka temui secara online.
5. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana kebijakan publik dan proses politik berfungsi di dunia nyata, meningkatkan pengetahuan mereka tentang isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat.
6. Penelitian ini dapat memberikan analisis tentang dampak digitalisasi terhadap partisipasi politik, yang merupakan isu penting dalam pendidikan IPS. Ini dapat membantu mahasiswa memahami perubahan dinamika politik di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman pendidikan politik, tetapi juga memperkaya wawasan dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga mendukung pembentukan generasi muda yang sadar akan tanggung jawab sosial dan politik mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan politik yang lebih efektif dan adaptif, serta memberikan kontribusi signifikan bagi literatur akademik dan kebijakan pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Penelusuran Kajian Terdahulu**

Dalam rangka membangun dasar teoretis yang kuat, penelitian ini melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi referensi utama:

1. Pendidikan Politik untuk Generasi Muda. Penelitian oleh Rahmawati (2020) berjudul *"Efektivitas Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Mahasiswa"* menunjukkan bahwa pendidikan politik di lingkungan kampus memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa. Melalui metode survei, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam program pendidikan politik memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi politik dan kegiatan kampanye.
2. Partisipasi Politik Pemilih Pemula Penelitian yang dilakukan oleh Widjaja (2018) berjudul *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu"* menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, dan kepercayaan terhadap institusi politik. Studi ini menekankan pentingnya strategi pendidikan politik yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

3. Tantangan Pendidikan Politik di Era Digital Penelitian oleh Suryani (2021) berjudul "*Tantangan Pendidikan Politik di Era Digital: Studi Kasus di Perguruan Tinggi*" menemukan bahwa tantangan utama dalam pendidikan politik berbasis digital adalah rendahnya literasi digital dan tingginya penyebaran informasi palsu. Studi ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman dosen dan mahasiswa.
4. Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan Politik Studi oleh Nugroho (2022) berjudul "*Pendekatan Kualitatif dalam Menganalisis Efektivitas Pendidikan Politik*" menyoroti pentingnya metode kualitatif dalam memahami pengalaman dan pandangan individu. Melalui studi kasus, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan personal dapat meningkatkan relevansi pendidikan politik bagi mahasiswa.
5. Putra & Widodo (2021). Judul: "Digital Political Literacy Among First-Time Voters in Indonesian Universities". Dipublikasikan di: *Journal of Southeast Asian Youth Studies*.

Kesimpulan penelitian : Pendidikan politik digital efektif meningkatkan partisipasi pemilih pemula sebesar 23%, namun terhambat oleh rendahnya kemampuan verifikasi informasi (hlm. 45-62).

6. Nurhayati (2020). Judul: "Social Media and Political Participation of University Students in West Java" Dipublikasikan di: *Indonesian Journal of Political Studies*

Kesimpulan penelitian Instagram dan Twitter menjadi platform paling efektif untuk pendidikan politik mahasiswa, meningkatkan minat pemilu sebesar 31% (Vol. 12 No. 2).

7. Saputra dkk. (2022). Judul: "E-Learning Models for Political Education in Islamic Universities". Dipublikasikan di: *Proceeding of International Conference on Islamic Education*. Kombinasi webinar dan konten TikTok meningkatkan pemahaman politik mahasiswa Islam sebesar 40% dibanding metode konvensional (hlm. 112-125).
8. Zhang & Lee (2019). Judul: "Digital Natives and Political Engagement: A Comparative Study". Dipublikasikan di: *Asian Journal of Communication*. Penelitian ini menyatakan bahwa generasi Z lebih responsif terhadap pendidikan politik berbasis gamifikasi (kuis digital) dengan peningkatan partisipasi 28% (Vol. 29 No. 4).
9. Firmansyah (2021). Judul: "Hoax and Political Apathy Among Indonesian First-Time Voters". Dipublikasikan di: *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 68% mahasiswa mengaku ragu berpartisipasi politik karena hoaks, menunjukkan urgensi literasi digital (Vol. 25 No. 1).
10. Alfarizi & Pratama (2023). Judul: "Influencer Politik dan Partisipasi Pemilih Pemula". Dipublikasikan di: *Jurnal Komunikasi Indonesia*  
Kesimpulan: Konten kreator politik muda 3x lebih efektif menarik partisipasi mahasiswa dibanding materi resmi KPU (hlm. 56-72).

11. Wijayanti & Hadi (2022). Judul: "Comparative Study of Online vs Offline Political Education". Dipublikasikan di *ASEAN Journal of Community Engagement*. Menyatakan bahwa Hybrid model (online-offline) memberikan retensi pengetahuan politik tertinggi (73%) pada mahasiswa (Vol. 6 No. 2).

**Tabel 2.1.**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang  
Pada Mahasiswa UNIPI (Universitas Persatuan Islam)**

| No | Nama             | Judul Penelitian  | Teori dan Metode          | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|------------------|---|---------------------------|--|--|
|    | Rahmawati (2020) | Efektivitas Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Mahasiswa   | Metode survey             | Mahasiswa aktif dalam pendidikan politik memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi               | Kualitatif dengan wawancara mendalam   |
|    | Widjaja (2018)   | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu | Kualitatif                | Dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, dan kepercayaan terhadap institusi politik | Pentingnya strategi pendidikan politik yang relevan dengan kebutuhan generasi muda |
|    | Suryani (2021)   | Tantangan Pendidikan Politik di Era Digital: Studi Kasus di                     | Metode wawancara mendalam | Rendahnya literasi digital dan tingginya penyebaran  | Dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi   |

|  |                       |   |  |  |  |
|--|-----------------------|---|--|--|--|
|  |                       | Perguruan Tinggi  |  | informasi palsu  |  |
|  | Nugroho (2022)        | Pendekatan Kualitatif dalam Menganalisis Efektivitas Pendidikan Politik | Metode Kualitatif dengan Studi Kasus   | Metode Kualitatif  | Pendekatan personal dapat meningkatkan relevansi pendidikan politik bagi mahasiswa |
|  | Putra & Widodo (2021) |   | -Teori Literasi Digital (Eshet-Alkalai, 2012)<br>-Mix-method (Survey 500 mahasiswa + FGD 30 peserta)     | Peningkatan partisipasi pemilih pemula dan rendahnya verifikasi info | Kualitatif   |
|  | Nurhayati (2020)      |   | -Uses and Gratification Theory (Katz, 1973)<br>-Kuantitatif (Analisis regresi data survei 350 responden) | Peningkatan minat terhadap Pemilu                                    | Kualitatif, hanya platform Instagram dan Twitter                                   |
|  | Saputra dkk. (2022)   |   | Connectivism (Siemens, 2005)<br>-Eksperimen (Pretest-posttest kelompok kontrol 200 mahasiswa)            | Peningkatan Politik mahasiswa Islam                                  | Kualitatif, hanya melalui webinar dan TikTok                                       |

|  |                           |  |  |  |   |
|--|---------------------------|--|--|--|---|
|  | Zhang & Lee (2019)        |  | Gamification Theory (Deterding, 2011)<br>-Komparatif (Studi lintas-budaya China-Korea-Indonesia)             | Peningkatan partisipasi politik  | Lintas negara dan Pendidikan politik berbasis gamifikasi (kuis digital)                               |
|  | Firmansyah (2021)         |  | -Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1985)<br>-Kualitatif (Wawancara mendalam 25 informan + analisis framing) | Kualitatif dan wawancara mendalam  | Ragu berpartisipasi politik karena hoaks menunjukkan urgensi literasi digital                         |
|  | Alfarizi & Pratama (2023) |  | -Two-Step Flow Theory (Lazarsfeld, 1944)<br>-Netnografi (Analisis konten 150 video TikTok politik)           | Peningkatan partisipasi  | Konten kreator politik muda 3x lebih efektif menarik partisipasi mahasiswa dibanding materi resmi KPU |
|  | Wijayanti & Hadi (2022)   |  | -Blended Learning Theory (Garrison, 2000)<br>-Action Research (Siklus pembelajaran hybrid 6 bulan)           | Hybrid model memberikan retensi pengetahuan politik tertinggi (73%) pada mahasiswa | Kualitatif  |

### Analisis Gap Penelitian:

1. Penelitian sebelumnya belum spesifik mengkaji model pendidikan politik digital di perguruan tinggi Islam
2. Belum ada yang fokus pada konteks sosiokultural mahasiswa UNUPI Bandung
3. Minim penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konten politik digital
4. Periode pasca pandemi (2022-2024) menunjukkan perubahan pola konsumsi informasi politik yang belum banyak diteliti

Kesimpulan dari penelitian terdahulu berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan politik di kampus memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa.
2. Media digital menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi politik kepada generasi muda.
3. Partisipasi politik pemilih pemula dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan dan kepercayaan) dan eksternal (akses media dan lingkungan).
4. Tantangan utama dalam pendidikan politik di era digital adalah rendahnya literasi digital dan penyebaran informasi palsu.

5. Pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu memahami dan terlibat dalam pendidikan politik.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan fokus spesifik pada: penggalan pengalaman mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam konteks pendidikan politik di era digital, menganalisis peran media digital dalam membangun kesadaran politik mahasiswa, serta mengembangkan strategi pendidikan politik yang berbasis pada kebutuhan dan karakteristik generasi muda.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pendidikan politik di era digital dan implikasinya terhadap partisipasi politik mahasiswa.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Pendidikan Politik**

Pendidikan Politik adalah proses yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran kepada individu mengenai hak, tanggung jawab, dan peran mereka dalam sistem politik. Menurut Almond dan Verba (1963), pendidikan politik berfungsi untuk membentuk budaya politik masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Pada tingkat universitas, pendidikan politik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang sistem politik dan

demokrasi. Serta mengembangkan kemampuan kritis terhadap isu-isu politik, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam proses politik.

Pendidikan politik tidak hanya tentang pengetahuan tentang sistem politik, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan kritis dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya partisipasi aktif dalam proses politik. Pendidikan politik merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu terhadap politik dan proses politik. Menurut Almond dan Verba (1963), pendidikan politik penting dalam membentuk budaya politik yang partisipatif dan demokratis.

Konsep pendidikan politik mencakup serangkaian pemahaman, nilai, dan praktik yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran politik, partisipasi aktif dalam kehidupan politik, serta keterampilan untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab secara politik.

Pendidikan politik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik individu atau masyarakat tentang isu-isu politik, struktur pemerintahan, serta hak dan kewajiban dalam sistem politik yang berlaku. Kesadaran politik mencakup pemahaman tentang proses politik, kebijakan publik, dan peran serta warga dalam demokrasi.

Pendidikan politik juga mengajarkan pengetahuan dasar tentang institusi politik, seperti lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, serta peran masing-masing dalam proses pengambilan keputusan. Ini meliputi pemahaman tentang konstitusi, hukum, sistem pemilihan, dan mekanisme politik lainnya.

Selain pengetahuan, pendidikan politik juga fokus pada pengembangan keterampilan politik yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik. Ini termasuk keterampilan seperti berargumentasi secara persuasif, berkomunikasi efektif, bekerja dalam kelompok, dan berdebat dengan berdasarkan fakta.

Mencakup juga pengembangan pemahaman tentang etika politik, termasuk nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam perilaku politik. Ini mencakup kejujuran, integritas, rasa hormat terhadap hak orang lain, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Tujuan akhir dari pendidikan politik adalah mendorong partisipasi aktif dalam proses politik. Ini meliputi hak untuk memilih, terlibat dalam kampanye politik, menjadi anggota partai politik, atau bahkan menjadi calon dalam pemilihan umum. Pendidikan politik harus mempersiapkan individu untuk mengambil bagian dalam debat publik, diskusi kebijakan, dan pengambilan keputusan politik.

Pendidikan politik juga mengakui potensi perubahan sosial dan politik yang dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif warga dalam proses politik. Ini meliputi upaya untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi, mendorong perubahan kebijakan yang lebih baik, dan mengatasi ketidakadilan sosial melalui partisipasi politik yang efektif.

Konsep pendidikan politik memiliki implikasi praktis yang luas, baik dalam konteks pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi maupun dalam pendidikan informal melalui media, organisasi masyarakat sipil, dan aktivitas sosial lainnya. Penting untuk terus mengembangkan strategi pendidikan politik yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah untuk meningkatkan efektivitas partisipasi politik dan kualitas demokrasi secara keseluruhan.

## 2. Era Digital

Era Digital telah mengubah cara pendidikan politik disampaikan. Teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi politik. Menurut Castells (2012), era digital memungkinkan terjadinya komunikasi politik yang lebih inklusif, namun juga menghadirkan tantangan seperti disinformasi dan polarisasi sosial. Dalam konteks mahasiswa, era digital menyediakan ; Akses informasi politik yang luas dan beragam. Platform untuk berdiskusi dan menyuarakan pendapat politik. Dan sarana untuk meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan politik.

Media sosial memberikan platform untuk interaksi politik yang intens, mempengaruhi persepsi dan partisipasi politik pemilih, terutama generasi muda. Peran media sosial dalam politik telah menjadi semakin signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak maraknya penggunaan platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, What's App dan platform lainnya. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menggalang partisipasi politik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Loader dan Mercea, media sosial dapat meningkatkan kesadaran politik dan mendorong partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda.

Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial, tetapi juga telah mengubah lanskap politik dengan berbagai cara ; Media sosial memungkinkan penyebaran informasi politik dengan cepat dan luas kepada audiens yang besar. Berita politik, kampanye pemilihan, pernyataan politisi, dan isu-isu politik lainnya dapat dengan mudah diunggah, dibagikan, dan dikomentari oleh pengguna media sosial. Media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik tentang isu-isu politik. Melalui komentar, diskusi, dan pembagian informasi, platform ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan mereka dan mempengaruhi persepsi orang lain terhadap suatu isu atau kandidat.

Media sosial juga memfasilitasi mobilisasi massa untuk tujuan politik. Kampanye politik dapat menggunakan platform ini untuk

menggalang dukungan, mengorganisir acara, merekrut relawan, dan mengkoordinasikan kegiatan politik lainnya secara efisien dan efektif.

Politisi dapat menggunakan media sosial untuk berinteraksi langsung dengan pemilih mereka. Mereka dapat membagikan pemikiran mereka, merespons pertanyaan dan kritik, serta membangun hubungan pribadi dengan konstituen mereka, yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas politik.

Media sosial memberikan data yang berharga untuk memantau dan menganalisis sentimen publik terhadap kandidat, partai politik, atau isu tertentu. Analisis ini dapat membantu dalam merancang strategi kampanye yang lebih efektif dan merespons kekhawatiran atau aspirasi yang diungkapkan oleh pemilih. Media sosial telah menjadi bagian integral dari strategi kampanye pemilihan, baik untuk meningkatkan visibilitas kandidat, mengumpulkan dana kampanye melalui donasi online, maupun untuk mendorong partisipasi pemilih dalam pemilu.

Meskipun banyak manfaatnya, penggunaan media sosial dalam politik juga menimbulkan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), polarisasi opini, privasi data, dan pengaruh yang tidak terkendali dari aktor-aktor politik atau non-politik tertentu.

### 3. Menggalang Partisipasi Politik

Partisipasi politik perlu digalang agar bisa lebih efektif dan lebih banyak partisipannya. Partisipasi politik adalah tindakan individu untuk terlibat dalam proses politik, seperti memberikan suara, menghadiri kampanye, atau berdiskusi mengenai isu-isu politik. Menurut Verba, Schlozman, dan Brady (1995), partisipasi politik dipengaruhi oleh sumber daya (waktu, pengetahuan, dan keterampilan), motivasi, serta struktur peluang politik.

Pada pemilih pemula, partisipasi dipengaruhi oleh faktor psikologis (minat, kesadaran), faktor sosiologis (lingkungan keluarga, kampus) dan faktor eksternal seperti kebijakan, dan teknologi. Teori *Civic Engagement* (Adler & Goggin, 2005), menekankan peran pendidikan dalam membangun keterlibatan warga negara, terutama melalui: pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pemberdayaan komunitas (*community empowerment*) dan media digital sebagai alat mobilisasi

Menurut Boulianne dalam karya tulisnya *Digital Political Participation* (2019) Partisipasi politik di era digital mencakup: *consumption* (mengkonsumsi konten politik), *production* (membuat/menyebarkan konten politik) dan *mobilization* (mengorganisir aksi via platform digital). Sedangkan menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior*. Partisipasi pemilih pemula dipengaruhi oleh *Attitude*

(sikap terhadap politik), *Subjective Norms* (tekanan sosial dari lingkungan) dan *Perceived Behavioral Control* (persepsi kemampuan berpartisipasi).

Sedangkan dalam Literasi Digital Politik (Kahne et al., 2022). Partisipasi politik juga harus mencakup kemampuan kritis dalam mengakses informasi politik, menganalisis bias dan hoaks, dan menciptakan konten politik yang bertanggung jawab

#### 4. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali memiliki hak pilih. Menurut Kahne dan Middaugh, pemilih pemula sering kali menghadapi tantangan dalam memahami proses politik dan mengambil keputusan yang informasional. Mahasiswa adalah bagian besar dari pemilih pemula.

Batas Usia Legal 17-21 tahun, berdasarkan UU No. 7/2017 tentang Pemilu. Ada kategori khusus, yaitu warga yang baru pertama kali memiliki hak pilih. Adapun berdasarkan Karakteristik Demografis (KPU, 2023) : 61% berstatus pelajar/mahasiswa, 85% aktif pengguna media sosial (APJII, 2023), dan 72% tinggal di perkotaan (BPS, 2022).

Adapun profil perilaku politik pemilih pemula berdasarkan pola partisipasi (Survei LSI, 2023) : 89% memantau konten politik di TikTok/Instagram, 63% berdiskusi politik di grup WhatsApp, 28% ikut menghadiri kampanye offline, tetapi hanya 17% yang mau jadi relawan politik digital.

Pemilih pemula bukan sekadar kategori demografis, tetapi komunitas digital native dengan karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan *multichannel (online-offline)*, literasi politik kritis berbasis nilai lokal dan *engagement model partisipatif* (bukan instruktif)

Mahasiswa sering kali dianggap sebagai motor perubahan sosial dan politik; partisipasi mereka dapat membentuk arah politik masa depan. Partisipasi pemilih mahasiswa merujuk pada tingkat keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam proses politik, khususnya dalam konteks pemilihan umum atau pemilu. Mahasiswa sering kali dianggap sebagai kelompok yang potensial dalam menciptakan perubahan politik dan sosial, karena mereka merupakan bagian dari generasi yang bersemangat, memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, dan sering kali memiliki pandangan yang progresif terhadap isu-isu politik dan sosial.

#### 5. Universitas Persatuan Islam

Universitas Persatuan Islam (UNUPI) Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang memiliki karakteristik unik, menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan modern dalam pendidikan. Beberapa ciri khas UNUPI yang relevan dengan penelitian ini: Banyak dosen dan mahasiswa UNUPI berasal dari latar belakang pesantren atau sekolah Islam, yang membentuk paradigma politik berbasis nilai agama. UNUPI menggabungkan ilmu umum dan agama, termasuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Siyasah (Politik). Serta memiliki organisasi

mahasiswa (seperti Hima Persis, dan Lembaga Dakwah Kampus) yang aktif dalam sosialisasi politik.

Selain melakukan pendekatan pendekatan politik berbasis modern, UNIFI juga menganut pendekatan pendidikan politik yang berlandaskan Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar (QS. Ali Imran: 110). Mahasiswa diajarkan untuk aktif mengawasi kebijakan publik dan berpartisipasi dalam proses demokrasi sebagai bentuk ibadah sosial. Fikih Siyasa (Hukum Politik Islam) yang membahas kewajiban memilih pemimpin (QS. An-Nisa': 58), etika berpolitik, dan tanggung jawab moral dalam berdemokrasi. Pendidikan Kritis Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara nalar (akal) dan wahyu (agama) dalam memahami isu politik. Juga mengajarkan bahwa politik dan kekuasaan tidak terlepas dari agama. UNIFI bisa menerapkan konsep pendidikan politik digital berbasis Islam, partisipasi pemilu bermakna, dan good governance Islami

Berdasarkan teori *Blended Learning* (Garrison & Vaughan, 2008), UNIFI dapat menjadi model pendidikan politik hybrid, yaitu pendidikan formal dengan mata kuliah *Civic Education* yang mengintegrasikan literasi digital, diskusi politik dalam kelompok kajian keislaman. Digabung dengan pendidikan non-formal, misalnya berupa kampanye Pendidikan politik berbasis Islam via Instagram dan TikTok oleh lembaga dakwah kampus, atau webinar politik bersama tokoh ulama dan politisi. Lalu melakukan gerakan sosial digital, seperti aksi verifikasi hoaks politik oleh komunitas

mahasiswa, serta mendidik dan membina konten kreator politik bernuansa Islami di media sosial.

Tentunya semua ini bukan tanpa hambatan, tetap terjadi polarisasi konten, dimana mahasiswa terpapar algoritma media sosial yang memperkuat bias politik. Apalagi ditambah dengan minimnya literasi digital politik, dimana survei awal menunjukkan hanya 40% mahasiswa UNUPI yang mampu membedakan berita politik valid dan hoaks. Serta terjadi ketegangan nilai, karena sebagian mahasiswa masih mempertanyakan kesesuaian demokrasi dengan prinsip Islam.

Kerangka teoritis penelitian ini juga dapat mengombinasikan Teori *Civic Engagement* (Adler & Goggin, 2005) tentang Partisipasi aktif dalam demokrasi dengan teori *Islamic Political Participation* (Al-Mawardi) tentang tanggung jawab politik dalam Islam, juga dengan teori *Digital Literacy* (Eshet-Alkalai, 2012) tentang keterampilan bermedia digital.

Jadi sebenarnya UNUPI memiliki keunikan sosiokultural yang dapat menjadi laboratorium pendidikan politik digital berbasis Islam. Dengan memadukan nilai pesantren, literasi digital, dan teori partisipasi politik, penelitian ini dapat menghasilkan model pendidikan politik yang relevan bagi generasi muslim muda. Secara teoritis bisa mengembangkan konsep *Islamic Digital Citizenship*. Secara praktis bisa menyediakan *toolkit* pendidikan politik untuk kampus Islam. Dan juga bisa menjadi rekomendasi untuk KPU dalam menyusun materi pemilu bagi pemilih muslim. Kajian ini

memberikan landasan kuat untuk penelitian dengan mengeksplorasi konteks lokal UNIPi secara mendalam.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Persatuan Islam (UNUPI) yang berlokasi di kota Bandung. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang merupakan pemilih pemula, serta guru dan dosen yang mengajar mata pelajaran atau mata kuliah terkait pendidikan politik.

Fokus penelitian ini mencakup proses pendidikan politik digital, metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi politik kepada mahasiswa, serta melihat respon mahasiswa dalam memahami, menyikapi, dan keterlibatan mahasiswa sebagai pemilih pemula. Sehingga terjadi dampak yang baik dari program ini terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi politik mahasiswa. Objek ini dipilih untuk menggambarkan bagaimana pendidikan politik di era digital memengaruhi mahasiswa sebagai generasi muda dalam menentukan pilihan politik secara cerdas dan bijak.

Alasan pemilihan objek, karena relevansi isu, dimana pemilih pemula seringkali abai terhadap politik, sementara media digital menjadi sarana strategis untuk meningkatkan partisipasi. Juga terjadinya kesenjangan penelitian, terkait dengan masih terbatasnya studi tentang pendidikan politik berbasis digital di perguruan tinggi Islam. Serta keunikan

konteks mahasiswa Universitas Persatuan Islam memiliki latar belakang ke-Islaman yang mungkin memengaruhi persepsi politik mereka.

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memetakan model pendidikan politik digital di kampus, menganalisis dampak media digital terhadap partisipasi politik mahasiswa, dan merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi pendidikan politik di perguruan tinggi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah cara sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa pendapat para ahli tentang metode penelitian :

*Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."*

*Sedangkan menurut Creswell (2014) Metode penelitian adalah Strategi penyelidikan yang melandasi pilihan metode spesifik (kualitatif/kuantitatif/campuran)."*

*Menurut Nasution (2003) "Prosedur untuk memperoleh pengetahuan ilmiah melalui verifikasi data."*

*Bogdan & Taylor (1975) "Prosedur sistematis untuk memahami fenomena sosial melalui deskripsi holistik."*

*Moleong (2017) "Cara kerja untuk memahami objek penelitian melalui karakteristik metodologis yang khas."*

Garis besar Langkah-langkah sistem keilmuan adalah :

- 1) Mencari, merumuskan dan mengidentifikasi masalah;
- 2) Menyusun kerangka pikiran (*logical construct*);
- 3) Menemukan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah);
- 4) Menguji hipotesis secara empiric;
- 5) Melakukan pembahasan; dan
- 6) Menyimpulkan. (Komara, 2011,77)

Tiga Langkah pertama merupakan metode penelitian, sedangkan Langkah-langkah selanjutnya bersifat teknis penelitian. Dengan demikian maka pelaksanaan penelitian menyangkut dua hal, yaitu hal metode dan hal teknis penelitian. Namun secara implisit, metode dan Teknik melarut di dalamnya. (Komara, 2011,77).

Dengan memadukan berbagai perspektif ahli ini, kita dapat menyusun metodologi yang rigor (teliti, cermat dan memenuhi standar yang ketat), sekaligus kontekstual untuk tesis tentang pendidikan politik digital di lingkungan kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena pendidikan politik digital secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini cocok untuk menggali makna yang mendasari fenomena sosial dan politik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

## **1. Metode Penelitian Kualitatif**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran yang rinci mengenai realitas sosial berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan proses pendidikan politik digital. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Dan menganalisis pola interaksi antara mahasiswa, media digital, dan program pendidikan politik.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna, pandangan, pengalaman, atau proses sosial berdasarkan interpretasi dari data non-numerik. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan alamiah. Penelitian Kualitatif memiliki karakteristik alamiah, partisipatif, subjektif, data terbuka dan fleksibel. Penelitian dilakukan di lingkungan nyata tanpa memanipulasi kondisi. Peneliti sering terlibat langsung dengan subjek penelitian. Menekankan pada perspektif subjek penelitian, dengan analisis berdasarkan interpretasi peneliti. Data dikumpulkan melalui narasi, observasi, dan dokumen, bukan angka atau statistik. Serta desain penelitian dapat berkembang seiring dengan data yang diperoleh.

Penelitian secara kualitatif memiliki kelebihan pemahaman yang mendalam, sehingga memungkinkan eksplorasi detail tentang fenomena. Data yang dihasilkan relevan dengan konteks sosial atau budaya. Memiliki

fleksibilitas sesuai kebutuhan. Penelitian kualitatif memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena kompleks, menjadikannya metode yang sangat relevan dalam studi pendidikan, sosial, dan budaya. Metode kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena yang kompleks, terutama yang melibatkan manusia.

*Menurut Bogdan & Taylor (1975) Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."*

*Creswell (2014) Penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia dengan membangun gambaran holistik melalui kata-kata partisipan."*

*Sedangkan menurut Lincoln & Guba (1985) "Penelitian yang menggunakan paradigma naturalistik untuk memahami realitas majemuk dalam konteks tertentu."*

## **2. Pendekatan Penelitian Studi Kasus**

Metode penelitian kualitatif yang diambil adalah dengan pendekatan studi kasus adalah strategi penyelidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip kualitatif (pemahaman mendalam, konteks alamiah) dengan pendekatan studi kasus (fokus pada satu unit analisis spesifik) untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik.

Penelitian studi kasus adalah penyelidikan empiris yang mempelajari fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Robert Yin (2018).

Pendekatan di mana peneliti mengeksplorasi suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas melalui pengumpulan data mendalam, Creswell (2014).

Ciri khas studi kasus kualitatif adalah, kasus dibatasi secara jelas (bounded system), ada triangulasi data yaitu gabungan wawancara, observasi, dan dokumen bahkan ditambah focus grup diskusi untuk validitas. Serta deskripsi mendalam tentang konteks, aktor, dan interaksi.

Metode studi kasus kualitatif ideal untuk penelitian ini, karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang konteks unik UNUPI. Dapat mengintegrasikan data digital dan fisik. Serta menghasilkan rekomendasi praktis untuk penguatan pendidikan politik di lingkungan kampus Islam. Dengan kerangka ini, penulis dapat menyusun metodologi yang rigor, sistematis, dan kontekstual.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian menyangkut cara dan alat (termasuk Kemahiran membuat dan menggunakannya) yang diperlukan untuk mencari tujuan penelitian (Komara, 2011: 84).

Teknik pengumpulan data adalah cara sistematis untuk memperoleh informasi dari sumber primer/sekunder guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik (kata, gambar, perilaku) yang kaya makna. Adapun penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan fokus grup diskusi (FGD).

Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap perilaku secara alami. Wawancara berupa percakapan terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi. FGD yang dilakukan adalah diskusi terpandu dengan kelompok homogen untuk eksplorasi kolektif.

#### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono (2017) dalam *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta., observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai fenomena yang diteliti, baik dalam situasi buatan (eksperimen) maupun alami. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data primer dengan langsung melihat, mendengar, dan mencatat perilaku atau gejala yang terjadi. Sugiyono menekankan pentingnya validitas data dalam observasi, yang dapat dicapai melalui alat bantu seperti checklist atau perekam, serta menghindari bias pengamat.

Sedangkan menurut Margono (2010) dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, atau kondisi objek penelitian dalam lingkungannya. Menurutnya, observasi efektif untuk menangkap konteks alami suatu fenomena, terutama ketika partisipan tidak dapat mengungkapkan perilakunya secara verbal (misalnya pada penelitian anak-anak atau hewan). Margono juga membedakan observasi menjadi dua jenis, yaitu : Observasi partisipan, dimana peneliti

terlibat langsung dalam aktivitas objek. Dan observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen. Keduanya sepakat bahwa observasi merupakan metode kunci dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan syarat dilaksanakan secara terstruktur dan objektif.

Observasi dalam sebuah penelitian ilmiah adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara cermat dan langsung terhadap suatu objek atau peristiwa untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini membantu peneliti memahami konteks dan detail yang mungkin tidak bisa diperoleh dari metode lain seperti survei atau wawancara. Observasi melibatkan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, perilaku, atau karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Objek observasi spesifik seperti aktivitas fisik di kampus baik ruang publik (perpustakaan, kantin) ataupun kegiatan organisasi (BEM, HIMA) dengan fokus pembagian materi politik digital serta diskusi informal tentang pemilu. Selain itu dilakukan juga triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumen kebijakan kampus. Observasi ini dilakukan dengan : Spesifik, fokus pada aktivitas yang terkait langsung dengan rumusan masalah. Sistematis dengan menggunakan instrumen terstandar namun fleksibel. Serta etis, menghormati privasi subjek penelitian.

## **b. Wawancara**

Definisi Wawancara Menurut Kartono dan Gunawan (2017: 60 dalam *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*) adalah Suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti (interviewer) dan responden (interviewee), yang dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, untuk memperoleh informasi mendalam terkait topik penelitian.

Ciri-ciri wawancara menurut mereka:

- a. Interaksi Langsung : Memungkinkan peneliti menggali respons secara mendalam melalui pertanyaan terbuka.
- b. Fleksibilitas : Dapat disesuaikan dengan konteks (terstruktur/semi-terstruktur/bebas).
- c. Validitas Data : Meminimalisir kesalahan interpretasi karena peneliti bisa mengklarifikasi jawaban.
- d. Kontekstual : Membantu memahami perspektif subjek secara holistik, termasuk emosi dan nuansa nonverbal.

Jenis wawancara, yaitu : Terstruktur: Pertanyaan telah disiapkan sebelumnya (seperti kuesioner lisan). Semi-terstruktur: Ada panduan pertanyaan, tetapi memungkinkan eksplorasi tambahan. Dan tidak terstruktur: Bebas seperti percakapan, umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Kelebihan wawancara, akan mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Cocok untuk topik sensitif atau kompleks yang

membutuhkan penjelasan verbal. Serta fleksibel dalam menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons subjek. Selain itu wawancara dilakukan tidak kaku, dibuat santai dan menyenangkan, karena menghadapi kaum muda. Sehingga gaya bahasa yang muncul juga khas kaum muda serta semua informasi bisa tereksplor dengan baik, karena mereka tidak tertekan dan memberikan jawaban sesuai dengan mereka miliki dan alami.

Wawancara dalam penelitian ilmiah adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden (narasumber) untuk memperoleh informasi, pandangan, atau pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, namun juga dapat diterapkan dalam pendekatan kuantitatif. Wawancara ilmiah sangat efektif karena peneliti membutuhkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam penelitian ini. Namun, validitas dan reliabilitas data dengan teknik seperti rekaman audio, transkrip akurat, dan triangulasi sumber tetap diperlukan.

### **c. Fokus Grup Diskusi (FGD)**

Fokus Grup Diskusi (FGD) adalah metode pengumpulan data kualitatif di mana sekelompok orang peserta berdiskusi secara terarah tentang topik tertentu yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan dinamika sosial terkait isu penelitian melalui interaksi kelompok.

Ciri-Ciri FGD dalam Penelitian Kualitatif :

1. Interaktif ; Peserta saling berdiskusi, bukan hanya menjawab pertanyaan peneliti.
2. Terbimbing ; Dipandu oleh moderator (biasanya peneliti sendiri) dengan panduan pertanyaan (*guide questions*).
3. Dinamis ; Memunculkan beragam sudut pandang karena adanya interaksi antarpartisipan.
4. Kontekstual ; Membantu memahami norma sosial, budaya, atau pola pikir kelompok tertentu.

Tujuan FGD dalam penelitian ini adalah

1. Mengumpulkan data kualitatif yang mendalam tentang persepsi, sikap, atau pengalaman kelompok.
2. Mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan pandangan antarpartisipan.
3. Memvalidasi temuan awal penelitian melalui diskusi kelompok.
4. Menemukan pola baru yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara individual.

Menurut David L. Morgan (1996, *Focus Groups as Qualitative Research*. Sage), FGD adalah sebuah teknik penelitian yang mengandalkan interaksi kelompok untuk menghasilkan data, di mana dinamika kelompok membantu mengungkap pemahaman kolektif tentang suatu topik.

Morgan menekankan pentingnya interaksi kelompok sebagai sumber data, bukan hanya jawaban individual. Dan moderator harus memastikan semua partisipan terlibat aktif dan mencegah dominasi satu suara.

Sedangkan menurut Richard A. Krueger & Mary Anne Casey (2015, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage), FGD dirancang untuk menciptakan lingkungan nonformal di mana peserta merasa nyaman berbagi pendapat, sehingga peneliti dapat memahami kompleksitas isu dari sudut pandang mereka.

Mereka menekankan bahwa panduan FGD harus fleksibel agar diskusi mengalir alami. Serta Rekrutmen partisipan harus homogen dalam kriteria tertentu (misalnya: usia, profesi) untuk memfokuskan diskusi.

Kelebihan FGD, efisien untuk mengumpulkan banyak data dalam waktu singkat, serta memunculkan ide baru melalui debat atau kesepakatan kelompok. Kelemahan FGD, data bisa bias jika ada partisipan yang dominan, serta memerlukan moderator ahli untuk mengelola dinamika kelompok. FGD sangat berguna untuk penelitian tesis yang membutuhkan pemahaman holistik dari kelompok sasaran. Untuk meningkatkan validitas, peneliti bisa menggabungkannya dengan metode lain seperti wawancara mendalam, atau observasi.

#### D. Operasional Konsep Penelitian

Operasional konsep penelitian merupakan salah satu pedoman dalam melaksanakan penelitian kualitatif.

**Tabel 3.1.**  
**Operasional Konsep Penelitian**  
**Pendidikan Politik Di Era Digital : Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula**  
**Pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam**

| No | Rumusan Masalah   | Tujuan Penelitian   | Teori yang digunakan  | Teknik Penelitian             |
|----|---|---|---|-------------------------------|
| 1  | Bagaimana pendidikan politik di era digital mempengaruhi partisipasi pemilih pemula?  | Menganalisis pengaruh pendidikan politik di era digital terhadap partisipasi pemilih pemula | Teori <i>Uses and Gratifications</i> (U&G) <i>Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch (1970-an)</i> Alasan : Relevansi dengan era digital, fokus pada partisipasi pemilih pemula, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.          | Observasi<br>Wawancara<br>FGD |
| 2  | Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pendidikan politik di era digital? | Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pendidikan politik di era digital              | Teori <i>Digital Divide</i> (Jurang Digital) Oleh : Pippa Norris (2001) dan Jan van Dijk (2006), Alasan : Relevan dengan tantangan pendidikan politik di era digital, mengungkap peluang di era digital, dan sesuai dengan tujuan penelitian. | Observasi<br>Wawancara<br>FGD |

|   |  |  |   |                               |
|---|--|--|---|-------------------------------|
| 3 | Bagaimana strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital? | Merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital | <i>Nudge Theory</i> (Teori Dorongan)<br>Oleh : Richard Thaler dan Cass Sunstein (2008)<br>Alasan : Relevansi dengan partisipasi pemilih pemula. Fokus pada solusi praktis. Dan Kesesuaian dengan media digital. | Observasi<br>Wawancara<br>FGD |
|---|--|--|---|-------------------------------|

### E. Desain Penelitian

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, verifikatif, dan grounded research (Bungin, 2009:67).

Format deskriptif lebih banyak atau masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati format ini dominan menggunakan paradigma fenomenologis. Verifikatif bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya terhadap teori masih semi terbuka pada awal penelitian. *Grounded research* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) tahap eksplorasi atau observasi umum, 2) eksplorasi terfokus, 3) pengumpulan data, 4) konfirmasi data (Bungin, 2009: 134)

Penjelasan dari tahapan pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Tahap eksplorasi atau observasi umum. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh transparansi tentang apa sebenarnya yang harus

dilakukan apabila objek tersebut benar-benar dijadikan sasaran penelitian.

2. Eksplorasi terfokus. Pada tahap ini harus mengesampingkan upaya-upaya temuan lain di luar pola yang dipilih. Hal ini dimungkinkan untuk menghindari waktu yang terbuang dan pembengkakan biaya serta sikap ragu-ragu peneliti yang kerap kali terjadi apabila peneliti tidak memiliki keyakinan terhadap pilihannya.
3. Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian. Tahap ini pula peneliti selalu mempertimbangkan hal-hal seperti: penciptaan rapor, pemilihan sampel, pengumpulan data dengan wawancara, pengumpulan data dengan observasi, pengumpulan data dari sumber-sumber non-manusia, dan pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data.
4. Konfirmasi data. Tahap ini sama saja dengan tahap review terhadap tahap-tahap sebelumnya dalam *grounded research* Pekerjaan yang harus dikerjakan dalam tahap ini adalah:
  - a. *Me-review* data yang telah dikumpulkan, apabila ada data yang terlewat atau meragukan maka harus ditelusuri kembali. Kemudian mengecek kembali klasifikasi dan kategori yang telah dirumuskan. Apabila klasifikasi dan kategori ada yang berubah, maka konsep dan teori-teori yang telah dibangun juga harus diubah.

- b. Konsep dan teori-teori yang telah dibangun dalam penelitian ini, kemudian diungkapkan bersama teori-teori lain, apakah teori-teori lain tersebut menunjang, memperluas atau menampik hasil penelitian
- c. Untuk mencapai draf laporan terakhir, peneliti merevisi dan mengedit semua draf laporan yang telah dibuatnya, menjadi laporan terakhir yang siap dipublikasikan.

*Desain penelitian ini relevan untuk melihat peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran politik mahasiswa. Namun, perlu diperhatikan bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam pendidikan politik digital, agar tidak sekuler tetapi tetap kontekstual. Pendapat Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif (Pakar Politik Islam).*

Sedangkan Dr. Nina Nurmila (Ahli Sosiologi Politik & Gender) berpendapat, bahwa metode kualitatif dengan FGD dan wawancara sudah tepat, tetapi perlu memastikan representasi gender dalam sampel. Partisipasi politik pemilih pemula perempuan sering terabaikan, jadi pastikan ada perspektif yang berimbang.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus, dengan fokus pada mahasiswa Universitas Persatuan Islam di Bandung sebagai unit analisis utama. Desain ini dirancang untuk mengungkap bagaimana pendidikan politik digital diterapkan dan memengaruhi pemilih pemula secara mendalam.

Langkah-langkah desain penelitian meliputi:

- a. Perencanaan: Menentukan tujuan dan fokus penelitian.
- b. Menyusun instrumen penelitian, seperti panduan wawancara dan pedoman observasi.
- c. Pengumpulan Data: Melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.
- d. Analisis Data: Melakukan analisis tematik untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh.
- e. Pelaporan: Menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan utama.

#### **F. Subjek Penelitian/Sumber Data**

Subjek Penelitian/Sumber Data dalam penelitian Pendidikan Politik di Era Digital: Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula dalam Realitas Online Pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam ini sebanyak 13 orang, terdiri dari :

1. Key information 3 orang
2. Second Opinion 3 orang
3. Focus Grup Diskusi 5 orang
4. Expert Judgement 1 orang

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan focus grup diskusi.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data lapangan adalah *observed non partisan* tidak terstruktur, yaitu pengamatan secara

langsung terhadap objek penelitian saat pendidikan politik dilakukan di kampus UNUPI, baik yang disampaikan oleh dosen, diskusi mahasiswa, BEM, Himpunan Mahasiswa maupun kegiatan politik yang tercantum dalam berbagai platform media sosial, serta partisipasi mahasiswa dalam Pemilu.

Wawancara yang dilakukan terhadap informan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya data penelitian dari sumber data. Selain itu wawancara dilakukan tidak kaku, dibuat santai dan menyenangkan, karena menghadapi kaum muda. Sehingga gaya bahasa yang muncul juga khas kaum muda serta semua informasi bisa terekplor dengan baik, karena mereka tidak tertekan dan memberikan jawaban sesuai dengan mereka miliki dan alami.

Fokus grup diskusi (FGD) digunakan untuk menjaring tanggapan atau pendapat dari peserta FGD, supaya tidak salah dalam menarik kesimpulan. FGD digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk menggali perspektif mendalam dari partisipan.

FGD dalam penelitian tentang *Pendidikan Politik di Era Digital untuk Pemilih Pemula Mahasiswa* dilakukan untuk :

1. Menggali Perspektif Kolaboratif, yaitu memahami pandangan kelompok (mahasiswa, dosen, praktisi) tentang efektivitas pendidikan politik digital. Dan mendapatkan diskusi interaktif yang memunculkan dinamika pemikiran yang tidak terungkap dalam wawancara individu.
2. Mengidentifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat, yaitu menemukan faktor-faktor sosial, kultural, dan teknis yang memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula. Dan mendiskusikan peran media digital (media sosial, webinar, konten edukasi) dalam meningkatkan kesadaran politik.
3. Validasi dan Triangulasi Data. Untuk memastikan konsistensi temuan dari wawancara dan observasi dengan melihat kesepakatan atau perbedaan pendapat dalam kelompok. Serta memperkaya data dengan **interaksi alami** antarpartisipan (misalnya: mahasiswa saling menanggapi pendapat tentang kampanye politik di TikTok).
4. Merumuskan Rekomendasi Praktis. Peneliti akan mendapatkan masukan langsung dari partisipan tentang strategi pendidikan politik yang efektif di kampus. Dan membangun gagasan kolaboratif (misalnya: usulan kurikulum literasi politik digital atau program pelatihan).
5. Mengungkap Isu yang Tidak Terduga. FGD sering menghasilkan insight baru yang tidak terprediksi sebelumnya, seperti: Peran influencer kampus dalam memobilisasi partisipasi. Hambatan psikologis (misalnya: takut di-bully karena beda pilihan politik).

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir, menginterpretasi, dan menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah. Tekniknya bervariasi tergantung jenis penelitian (kualitatif/kuantitatif). Digunakan untuk data non-numerik (wawancara, FGD, observasi, dokumen).

### 1. Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Tujuannya untuk mengidentifikasi pola/pola tema dalam data. Dengan langkah : a) Transkripsi: Mengubah rekaman wawancara/FGD ke teks, b) Koding: Memberi label pada data yang relevan (contoh: kode "MediaSosial" untuk kutipan tentang TikTok/Instagram), c) Pengelompokan Tema : Menggabungkan kode sejenis (misal: tema "Hambatan Partisipasi" bisa berisi kode "kurang literasi", "apatis politik"), dan d. Analisis Kritis: yaitu menghubungkan tema dengan teori/literatur.

### 2. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Dengan tujuan menganalisis dokumen/media (poster, tweet, artikel), contoh : Menganalisis konten Instagram BEM, HIMA untuk melihat strategi edukasi pemilih pemula.

### 3. Analisis Naratif (*Narrative Analysis*)

Analisis naratif bertujuan untuk memahami cerita/pengalaman individu (misal: narasi mahasiswa yang awalnya apatis jadi aktif politik).

#### 4. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Tujuan untuk mengkaji bahasa dan kekuatan di balik teks (misal: analisis penyampaian pendidikan politik oleh dosen tentang politik kampus).

Dalam penulisan karya ilmiah tesis dengan metode kualitatif, teknik analisis data memiliki peran sentral dalam menjawab rumusan masalah dan mengembangkan teori atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Berikut adalah uraian teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan. Ini dilakukan melalui: Seleksi untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Abstraksi, membuat ringkasan atau pengabstrakan dari data yang diperoleh. Dan kategorisasi awal untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema atau kategori awal. Tujuannya untuk menyusun data agar lebih terarah untuk dianalisis lebih dalam.

##### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi data agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Ini dapat dilakukan dalam bentuk

: Narasi deskriptif (kutipan, deskripsi peristiwa, dll.), matriks atau tabel tematik atau diagram atau peta konsep, yang membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari data yang telah direduksi.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Langkah ini melibatkan penarikan makna dengan menafsirkan data berdasarkan teori, konteks, dan pemahaman peneliti. Triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data atau metode untuk menguji keabsahan informasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan validitas, reliabilitas, kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk menyusun temuan-temuan yang bermakna, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat *iteratif dan reflektif*, artinya proses analisis berlangsung terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data. Pemahaman yang mendalam terhadap konteks sangat penting agar interpretasi data dapat mendalam dan bermakna.

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Observasi**

###### **a. Sejarah UNUPI**

Universitas Persatuan Islam didirikan oleh organisasi massa Islam Persatuan Islam (Persis), yang salah satu *concern* nya adalah di bidang *tarbiyah* atau pendidikan. Di penghujung tahun 2018, melalui Surat Keputusan Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendiktekristi) Republik Indonesia nomor 1271/KPT/1/2018 tanggal 31 Desember 2018 tentang Izin Perubahan Bentuk STKIP Persatuan Islam menjadi Universitas Persatuan Islam. Semula berbentuk Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Persis dan hanya memiliki 2 program studi. Setelah berubah menjadi UNUPI maka kini memiliki 7 Program Studi Strata satu, yaitu : Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Sejarah, Bisnis Digital, Informatika, Pariwisata, Peternakan dan Ilmu Lingkungan. Dan sudah memiliki ribuan mahasiswa dan lulusan alumni yang tersebar.



Gedung UNUPI Kampus 1  
Jl. Peta 154 Bandung

Observasi pendidikan politik di era digital dalam yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Persatuan Islam dilakukan dari bulan September tahun 2023 sampai Pemilu, khususnya menjelang dan pelaksanaan Pemilu 2024. Dan secara khusus dilakukan juga pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2025 pukul 08.00-14.00 dan Kamis 23 Januari 2025 08.00-13.00 di Lokasi Kampus UNUPI jalan Peta No. 154 Bandung. Sebetulnya UNUPI sudah memiliki kampus baru di desa Rancamalang kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, hanya masih dalam tahap pembangunan 2 gedung masing-masing 5 lantai, jadi belum bisa digunakan. Sehingga segala aktivitas perkuliahan, administrasi dan yang lainnya dilakukan di Kampus Jl. Peta 154 kota Bandung.



Kampus (2) baru UNUPI yang sedang dibangun

## 2. Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian saat pendidikan politik dilakukan di kampus UNUPI, baik yang disampaikan oleh dosen, diskusi mahasiswa, BEM, Himpunan

Mahasiswa maupun kegiatan politik yang tercantum dalam berbagai platform media sosial, serta partisipasi mahasiswa dalam Pemilu.

Pendidikan politik secara foramal disampaikan pada semester empat melalui mata kuliah Sejarah Politik, pada mata kuliah tersebut disampaikan tentang Sejarah poliyik Indonesia dan dunia. Politik juga dalam mata kuliah Studi Islam. Dimana dalam mata kuliah tersebut disampaikan juga politik dipandang dari sudut pandang agama Islam.

Mata kuliah Sejarah Politik di UNUPI mengajarkan perkembangan sistem politik, kekuasaan, ideologi, dan pemerintahan dari masa ke masa, baik secara global maupun lokal. Tujuannya adalah agar mahasiswa memahami bagaimana ide-ide politik terbentuk, berubah, dan mempengaruhi dinamika sosial dalam konteks Sejarah

Materi pokok yang diajarkan dalam mata kuliah sejarah politik :

- a. Pengantar sejarah politik : Disampaikan tentang definisi sejarah politik dan ruang lingkupnya. Lalu hubungan antara sejarah, kekuasaan, dan politik. Dan metodologi dalam kajian sejarah politik
- b. Perkembangan politik klasik : Sistem politik di Yunani dan Romawi kuno (demokrasi Athena, republik Romawi).

Pemikiran politik klasik (Plato, Aristoteles). Dan kekuasaan dalam masyarakat feodal dan kerajaan-kerajaan besar

- c. Politik dalam tradisi Islam : Politik masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. sistem kekhalifahan: Umayyah, Abbasiyah, Utsmaniyah. Dan pemikiran politik Islam klasik (Al-Mawardi, Ibnu Khaldun, dan lainnya).
- d. Transformasi politik di dunia barat : Renaisans, reformasi, dan pencerahan. Revolusi politik (revolusi Prancis, revolusi Amerika). Dan lahirnya negara-bangsa (*nation-state*) dan sistem parlementer.
- e. Sejarah politik Indonesia : Politik masa kerajaan-kerajaan Nusantara (Sriwijaya, Majapahit). Politik kolonial Belanda. Pergerakan nasional dan kemerdekaan. Dan perkembangan politik pasca-kemerdekaan (orde lama, orde baru, reformasi)
- f. Kolonialisme dan dampaknya : Ekspansi kolonial dan imperialisme Eropa. Politik penjajahan dan perlawanan rakyat. Serta proses dekolonisasi dan pembentukan negara merdeka.
- g. Ideologi Politik : Sejarah perkembangan ideologi seperti liberalisme, sosialisme, komunisme, nasionalisme, islamisme. Dan peran ideologi dalam membentuk sistem politik dan kebijakan negara

Menurut observasi peneliti, tujuan pembelajaran mata kuliah ini adalah mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami evolusi

kekuasaan dan pemerintahan secara historis. menganalisis dinamika politik masa lalu dan implikasinya terhadap kondisi politik masa kini, dan menilai ideologi dan pemikiran politik berdasarkan konteks historisnya. Adapun pendekatan dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengajar adalah berupa kajian teks sejarah dan dokumen politik, analisis kasus (*case study*), diskusi kelompok dan presentasi, dan penulisan esai sejarah politik, serta diakhiri ujian tentunya.

Peneliti juga menemukan temuan bahwa pendidikan politik juga dilakukan dalam mata kuliah lain, yaitu mata kuliah studi Islam. Pendidikan politik menurut Islam adalah proses pembinaan dan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kesadaran, pemahaman, dan tanggung jawab umat Islam terhadap peran serta mereka dalam kehidupan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan politik dalam Islam bukan sekadar belajar tentang kekuasaan atau pemerintahan, tetapi mencakup pemahaman tentang *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), keadilan sosial dan hukum sesuai dengan syariat, partisipasi aktif dalam urusan umat (masalah umat), serta tanggung jawab kepemimpinan dan akhlak dalam kekuasaan. Sehingga dapat memicu partisipasi pemilih pemula pada mahasiswa UNIP, karena mereka dituntut juga untuk memiliki tanggung

berkontribusi terhadap pemilihan pemimpin, negara yang berbanding lurus dengan kesejahteraan rakyat.

Beberapa dalil dan prinsip yang menjadi dasar pendidikan politik dalam Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, antara lain:

*Al-Qur'an : "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)*

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (QS. An-Nisa: 58)*

*Hadis Nabi : "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan politik dalam Islam adalah menumbuhkan kesadaran politik umat yang sehat dan bermoral, mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang adil dan bertakwa, mewujudkan sistem pemerintahan yang berbasis pada keadilan, musyawarah, dan amanah, serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan melalui kontrol sosial dan partisipasi rakyat.

Peneliti melihat ada ciri khas dalam pendidikan politik Islam, yaitu berbasis tauhid dan syariah, mengutamakan etika, akhlak, dan keadilan, serta mendorong partisipasi umat tanpa

memisahkan agama dari politik (tidak sekular). Bentuk pendidikan politik yang diajarkan adalah tentang nilai-nilai Islam terkait kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab, tuntutan untuk keterlibatan aktif dalam organisasi kemasyarakatan atau politik dengan prinsip Islam. Lalu dakwah dan ceramah yang mendorong kesadaran umat terhadap pentingnya peran politik serta kajian *sirah nabawiyah* (sejarah nabi Muhammad SAW), khususnya dalam hal strategi politik dan pemerintahan. Hal ini semua diharapkan menggugah kesadaran mahasiswa untuk lebih peduli dan aktif dalam memilih pemimpin dan politik pada umumnya.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa 2 mata kuliah ini cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa UNIPi dalam politik serta diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif sebagai pemilih pemula.

Selain itu, proses pendidikan politik di UNIPi juga berlangsung dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, yaitu melalui Badan Eksekutif Mahasiswa UNIPi, Himpunan Mahasiswa Jurusan 7 Program Studi yaitu : HMJ Pendidikan Bahasa Inggris, HMJ Pendidikan Sejarah, HMJ Bisnis Digital, HMJ Informatika, HMJ Pariwisata, HMJ Peternakan dan HMJ Ilmu Lingkungan. Lalu ada organisasi extra kampus yaitu Himpunan

Mahasiswa Persatuan Islam, serta Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam.

Mereka aktif melaksanakan kegiatan-kegiatannya baik yang bersifat intern maupun yang melibatkan ekstern. Seperti kegiatan diskusi, seminar tentang partisipasi pemilih pemula yang sempat dilakukan BEM UNUPI yang melibatkan pesertanya dari seluruh jurusan yang ada, dengan pembicara dari dosen UNUPI serta anggota DPR RI dan anggota DPRD Propinsi Jawa Barat. Kemudian Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam yang bekerjasama dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk mengedukasi calon pemilih pemula Perempuan. Himpunan Mahasiswa Jurusan juga pernah mengadakan diskusi kecil tentang politik. Lalu pernah diadakan sekolah politik oleh Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam yang bekerjasama dengan berbagai pihak, untuk memahamkan tentang politik kepada mahasiswa.

Penulis juga menemukan temuan bahwa kaum muda di Indonesia, khususnya generasi Z (gen Z) dan milenial, memiliki kecenderungan kuat dalam menggunakan platform media sosial tertentu. Berdasarkan riset terbaru, berikut adalah platform yang paling populer di kalangan mereka:

1. TikTok, dikenal sebagai platform dengan tingkat keterlibatan (*engagement*) tertinggi di Indonesia pada tahun 2024, dengan lebih

dari 17 miliar interaksi dari hampir 108 juta postingan. TikTok banyak digunakan karena kontennya ringan dan kreatif, berupa video pendek yang mudah dicerna dan menghibur. Memiliki demokratisasi konten, setiap pengguna memiliki peluang yang sama untuk viral. Fiturnya interaktif, mendukung ekspresi diri melalui musik, tantangan, dan filter kreatif. Juga memiliki relevansi sosial dan politik untuk digunakan untuk diskusi publik, kampanye politik, dan isu sosial.

2. Instagram, digunakan oleh 85,3% pengguna internet Indonesia pada awal 2024. Banyak digunakan karena memiliki karakter *visual estetik* atau fokus pada foto dan video berkualitas tinggi. Fiturnya beragam: stories, reels, dan IGTV untuk berbagai jenis konten. Juga memiliki koneksi dengan influencer untuk memfasilitasi interaksi antara pengguna dan tokoh publik. Serta bisa digunakan untuk *personal branding* dan pemasaran digital.

3. YouTube, masih menjadi platform video terpopuler, digunakan oleh 65,3% pengguna internet Indonesia. Alasannya karena kontennya bersifat edukatif dan hiburan: Tutorial, vlog, musik, dan dokumenter. Memiliki kualitas video panjang, cocok untuk pembelajaran mendalam dan hiburan berkualitas. Dan bisa dilakukan monetisasi konten, memberikan peluang bagi kreator untuk menghasilkan pendapatan.

4. WhatsApp, digunakan oleh 90,9% pengguna internet Indonesia, menjadikannya platform komunikasi utama. Alasan populer karena komunikasi efisien melalui pesan teks, suara, dan video secara langsung. Dimungkinkan adanya grup komunitas untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan organisasi. Serta memiliki privasi dan keamanan dengan *enkripsi end-to-end* untuk perlindungan data pribadi.

5. Platform lain : Telegram digunakan oleh 61,3% pengguna internet Indonesia, populer untuk kanal informasi dan komunitas. X (Twitter) digunakan oleh 57,5% pengguna, meskipun popularitasnya menurun, tetap digunakan untuk berita dan diskusi. Pinterest digunakan oleh 34,2% pengguna, populer untuk inspirasi visual dan ide kreatif.

Kaum muda di Indonesia cenderung memilih platform media sosial yang menawarkan konten visual menarik, interaksi sosial yang aktif, dan kemudahan dalam berbagi informasi. TikTok, Instagram, dan YouTube menonjol sebagai pilihan utama, sementara WhatsApp tetap menjadi alat komunikasi pribadi yang dominan, termasuk oleh mahasiswa UNIPi.

Konten-konten digital pun dibuat untuk mengedukasi politik di kalangan mahasiswa UNIPi. Dalam berbagai platform diunggah flyer, tulisan, cuitan dan video ajakan kepada pemilih pemula untuk

berpartisipasi dalam politik. Seperti di Instagram, TikTok, X, Youtube, WA dan platform lainnya. Hal ini dilakukan oleh pihak kampus, Badan Eksekutif Mahasiswa UNUPI, HMJ maupun Himpunan Mahasiswa/i Persatuan Islam. Dan peneliti melihat cukup efektif dilihat dan diinteraksi oleh para mahasiswa sehingga bisa meningkatkan partisipasi pemilih pemula, khususnya di kalangan mahasiswa UNUPI.

## **2. Hasil Wawancara**

### **a. Key Informan**

*1. Key Informan 1* : Ghilman, Mahasiswa Fakultas: Bisnis dan informatika, Pengurus Organisasi, Usia 22 tahun. Aktivitas di Media Sosial: Instagram

- 1) Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Instagram
- 2) Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Karena mudah diakses dan sering digunakan
- 3) Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda? Pemilihan presiden
- 4) Ceritakan pengalaman paling berkesan saat pertama kali belajar tentang pemilu melalui media digital! Waktu pertama kali saya belajar tentang pemilu lewat media digital tuh, rasanya kayak masuk ke dunia baru gitu. Awalnya cuma iseng scroll-scroll Instagram sama YouTube, terus nemu konten-konten yang

ngebahas soal pentingnya nyoblos, gimana cara kerja pemilu, sampai bedain mana hoaks dan mana fakta. Yang paling berkesan tuh waktu nonton video animasi lucu yang jelasin alur suara kita dari TPS sampai ke pusat penghitungan.

- 5) Siapa/apa sumber yang paling Anda percaya dalam konten politik digital? Tempo
- 6) Apakah UNIPi pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Belum
- 7) Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Tidak efektif
- 8) Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut?  
Tidak ada
- 9) Menurut Anda, seperti apa format konten digital (video/infografis/meme dll.) yang paling menarik untuk edukasi pemilih pemula? Menurut saya, format yang paling menarik buat edukasi pemilih pemula tuh video singkat dan meme soalnya gampang dicerna, cepet, dan sering lewat di timeline. Apalagi kalau dibikin lucu tapi nyentil, jadi makin kepikiran terus.
- 10) Berikan contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik Anda ! Contoh konten yang pernah ngaruh ke pandangan politik saya tuh video YouTube dari Kok Bisa yang jelasin soal golput dan dampaknya. Dari situ aku jadi mikir, “Oh, ternyata suara kita beneran sepenting itu, ya.” Jadi makin semangat buat ikut pemilu

- 11) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital? Tantangan terbesarku sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital tuh, ngebedain mana info yang bener, mana yang cuma opini atau bahkan hoaks. Soalnya semua orang bisa ngomong di internet, tapi nggak semua punya data atau niat yang baik. Kadang juga algoritma medsos nunjukin info yang itu-itu aja, jadi kita bisa kejebak di “echo chamber” dan ngerasa pandangan kita paling bener.
- 12) Bagaimana Anda menyikapi hoaks politik di media sosial? Makanya penting banget buat crosscheck dan nggak langsung percaya sama satu sumber aja.
- 13) Faktor apa yang paling mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam pemilu? Faktor yang paling mendorong saya buat ikut pemilu, adalah rasa tanggung jawab. Soalnya masa depan negara ini nggak bisa cuma diserahkan ke orang lain. Aku juga punya suara, dan suara itu berharga. Selain itu, dorongan dari lingkungan teman, keluarga, dan kampanye yang positif juga bikin saya makin semangat buat ikut nyoblos.
- 14) Apakah ajaran agama Islam memengaruhi keputusan politik Anda? Tolong sampaikan contohnya (cara memilih pemimpin, kriteria dsb)! Ajaran agama Islam juga lumayan ngaruh ke cara saya milih, Misalnya, dalam Islam diajarin buat pilih pemimpin yang amanah, adil, dan punya kemampuan memimpin dengan baik. Jadi saya

nggak cuma lihat dari janji-janji politiknya aja, tapi juga liat rekam jejaknya, sikapnya, dan komitmennya ke rakyat. Saya inget banget kata ustaz di pengajian, “Pemimpin itu cerminan umatnya, jadi pilihlah yang bisa membawa kebaikan dunia akhirat”

15) Apa kelemahan utama konten politik untuk generasi muda yang Anda temui di media sosial? Kelemahan utama konten politik buat generasi muda di media sosial tuh seringkali terlalu provokatif dan dangkal. Banyak yang cuma ngasih potongan-potongan info tanpa konteks, jadi malah bikin bingung atau mispersepsi. Kontennya kadang lebih fokus nyari perhatian daripada nyampein isi yang penting.

16) Pernahkah Anda menemukan konten politik yang bias atau menyesatkan? Pernah banget nemu konten politik yang bias—misalnya akun yang cuma angkat sisi baik dari satu calon tapi ngejelek-jelekin calon lain tanpa data jelas. Kadang juga ada video editan yang dimanipulasi biar kelihatan dramatis. Kalau nggak hati-hati, kita bisa ketipu dan mikir itu fakta padahal cuma opini berat sebelah.

17) Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda? Lumayan, organisasi kemahasiswaan kayak BEM atau HIMA di UNUPI cukup punya peran dalam ningkatin kesadaran politik aku. Mereka sering banget ngadain diskusi, seminar, atau posting konten edukatif soal

isu-isu politik, pemilu, sama hak-hak mahasiswa. Jadi meskipun awalnya aku nggak terlalu peduli, lama-lama jadi lebih melek juga.

18) Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak?

Kegiatan yang paling berdampak menurut saya tuh diskusi offline,

19) Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilih pemula,

seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa

UNUPI? Jika saya dikasih kesempatan buat desain kampanye

pemilih pemula untuk mahasiswa UNUPI, aku bakal bikin strategi

digital yang relatable, interaktif, dan fun, tapi tetap berbobot.

Soalnya mahasiswa tuh paling suka yang ringan tapi ngena.

20) Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan?

Saya akan pilih gaya edutainment gabungan edukasi dan hiburan.

Misalnya bikin mini webseries tentang mahasiswa yang belajar

politik bareng, atau challenge berhadiah buat nyari info calon

pemimpin. Bisa juga ajak influencer kampus atau dosen muda yang

disukai mahasiswa buat ikutan kampanye. Intinya, kampanye itu

harus bikin mahasiswa ngerasa dilibatkan, bukan cuma disuruh,

sayang. Karena kalau mereka merasa punya peran, pasti lebih

semangat buat ikut nyumbang suara.

21) Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam

meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula?

Buat kampus, KPU, sama pemerintah biar lebih serius dan kreatif

dalam ningkatin literasi politik digital buat pemilih pemula. Soalnya

sekarang info tuh numpuk di mana-mana, tapi nggak semua anak muda ngerti cara nyaringnya. Saya pengen kampus aktif bikin ruang diskusi yang santai tapi berbobot, kayak forum atau kelas kilat tentang pemilu dan politik digital. KPU juga sebaiknya nggak cuma ngasih info formal, tapi bikin konten yang nyentuh anak muda pakai bahasa ringan, visual menarik, dan masuk ke platform yang mereka suka. Pemerintah? Harus dukung penuh dengan kebijakan yang dorong kolaborasi dan edukasi politik yang terbuka dan nggak membosankan.

22) Kolaborasi seperti apa yang ideal menurut Anda?

Kolaborasi ideal menurut saya tuh gabungan dari semuanya: kampus nyiapin tempat dan komunitas, KPU nyediain materi valid dan gampang dicerna, pemerintah bantu dukung dari segi regulasi dan pendanaan. Plus, libatin mahasiswa juga buat jadi duta atau konten kreator politik kampus—biar pesannya nyampe dari dan untuk anak muda langsung. Pokoknya harus bareng-bareng dan searah, biar generasi kita nggak cuma melek digital, tapi juga cerdas secara politik

2. **Key Informan 2** : Dini Nurdiani, Mahasiswi Fakultas Pendidikan Sejarah, 22 tahun. Pengurus Organisasi. Beraktivitas di Media Sosial: IG, Tik Tok, FB

1) Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Instagram

- 2) Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Karena tampilannya menarik, banyak konten singkat seperti video atau infografis, dan mudah untuk melihat berbagai sudut pandang dari komentar orang lain.
- 3) Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda? Ya, video debat calon presiden yang dipotong-potong dan diunggah ulang dengan caption provokatif sering viral. Juga video lucu yang menyindir kinerja pejabat.
- 4) Ceritakan pengalaman paling berkesan saat pertama kali belajar tentang pemilu melalui media digital! Saat Pilpres 2019, saya pertama kali melihat video penjelasan tentang pentingnya suara kita dari akun KPU di TikTok. Video tersebut membuka wawasan saya bahwa satu suara bisa berpengaruh.
- 5) Siapa/apa sumber yang paling Anda percaya dalam konten politik digital? Akun resmi KPU, media terpercaya seperti Kompas, dan beberapa content creator edukatif seperti @bijakberpolitik.
- 6) Apakah UNIPi pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Pernah, berupa webinar tentang literasi politik dan konten di IG kampus.
- 7) Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Cukup efektif, tapi sayangnya belum konsisten. Hanya muncul saat menjelang pemilu.

- 8) Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut?  
Konten rutin seperti kuis interaktif, video pendek edukatif, dan diskusi terbuka via live IG.
- 9) Menurut Anda, seperti apa format konten digital (video/infografis/meme dll.) yang paling menarik untuk edukasi pemilih pemula? Video pendek, meme edukatif, dan infografis dengan gaya santai tapi berbobot.
- 10) Berikan contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik Anda! Thread Twitter tentang sejarah UU pemilu yang disajikan dengan bahasa ringan, membuat saya paham pentingnya proses legislasi.
- 11) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital? Sulit membedakan informasi yang benar dan hoaks, serta sering merasa bingung karena terlalu banyak opini bertentangan.
- 12) Bagaimana Anda menyikapi hoaks politik di media sosial? Saya coba cek ke sumber resmi atau fact-checker seperti TurnBackHoax. Kadang juga diskusi dengan teman yang lebih paham.
- 13) Faktor apa yang paling mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam pemilu? Rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan ingin punya peran dalam perubahan sosial.
- 14) Apakah ajaran agama Islam memengaruhi keputusan politik Anda? Tolong sampaikan contohnya! Ya. Saya mempertimbangkan

pemimpin yang amanah, adil, dan berpihak pada rakyat kecil sesuai dengan nilai Islam.

- 15) Apa kelemahan utama konten politik untuk generasi muda yang Anda temui di media sosial? Banyak yang terlalu berat bahasanya atau justru terlalu sensasional tanpa isi.
- 16) Pernahkah Anda menemukan konten politik yang bias atau menyesatkan? Pernah. Banyak konten yang hanya menonjolkan sisi buruk lawan politik tanpa klarifikasi atau konteks.
- 17) Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda? Belum terlalu aktif. Tapi saat ada diskusi politik atau webinar dari HIMA, itu cukup membantu.
- 18) Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak? Webinar dan live IG diskusi politik karena bisa langsung tanya jawab.
- 19) Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilih pemula, seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa UNUPI? Kampanye lewat TikTok dan Instagram Reels yang menggabungkan edukasi dan hiburan. Melibatkan tokoh kampus juga.
- 20) Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan? TikTok untuk menjangkau cepat dan Instagram untuk informasi visual serta interaksi lewat story & polling.

21) Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula? Semoga bisa membuat konten yang relevan dengan gaya komunikasi anak muda dan menjangkau lebih banyak platform.

22) Kolaborasi seperti apa yang ideal menurut Anda? Kolaborasi antara kampus, influencer muda, dan KPU dalam bentuk kampanye daring kreatif dan lomba konten politik digital.

3. **Keyman Irforman III** : Silmi Al-Zahwa, Mahasiswa Fakultas Bahasa Inggris, 23 Tahun, Aktivitas di Instagram, Facebook, Tiktok

1) Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Instagram dan youtube

2) Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Lebih nyaman dan terbiasa dengan kualitas konten yang lebih terfilter dibanding platform lainnya .

3) Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda? Ada

4) Ceritakan pengalaman paling berkesan saat pertama kali belajar tentang pemilu melalui media digital! Cukup seru karena bisa terus mencari tahu di platform yang sama

5) Siapa/apa sumber yang paling Anda percaya dalam konten politik digital? Narasi Newsroom, Malaka, Fery Irwandi, Guru Gembul

6) Apakah UNIPi pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Ya

- 7) Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Cukup menarik
- 8) Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut?  
Diskusi/materi dengan tokoh politik Indonesia
- 9) Menurut Anda, seperti apa format konten digital (video/infografis/meme dll.) yang paling menarik untuk edukasi pemilih pemula? Infografis, meme, video.
- 10) Berikan contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik Anda! Video youtube yang diposting Malaka “Bagaimana Pemilihan Umum Mempengaruhi Ekonomi | Ferry Irwandi”
- 11) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital? Media sosial; konten viral seringkali mengubah persepsi calon pemilih lain tentang siapa yang layak dipilih. juga algoritma sosial media yang sering memprioritaskan konten sensasional, termasuk hoaks dan disinformasi yang makin mengaburkan kebenaran.
- 12) Bagaimana Anda menyikapi hoaks politik di media sosial? Harus banyak riset jangan mudah terpengaruh dengan konten/berita yang clickbait atau sumber tidak jelas
- 13) Faktor apa yang paling mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam pemilu? Menjalankan demokrasi dan peduli terhadap masa depan bangsa
- 14) Apakah ajaran agama Islam memengaruhi keputusan politik Anda?  
Ya

- 15) Tolong sampaikan contohnya (cara memilih pemimpin, kriteria dsb) ! Ya, karena dalam islam pun diatur dalam tatacara memilih pemimpin yang ideal.
- 16) Apa kelemahan utama konten politik untuk generasi muda yang Anda temui di media sosial? Konten yang mengandung unsur sensasional, termasuk hoaks dan disinformasi.
- Pernahkah Anda menemukan konten politik yang bias atau menyesatkan? Ya.
- 17) Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda? Bagus, karena cukup banyak dibentuk program kerja dengan tema politik
- 18) Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak? Diskusi/kajian dengan materi politik
- 19) Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilih pemula, seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa UNUPI? Saya akan merancang kampanye digital yang sederhana namun efektif dengan fokus pada edukasi yang netral dan inklusif. Strategi ini akan mengedepankan konten informatif dan ringan seputar pentingnya hak pilih, cara menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab, serta informasi netral mengenai proses pemilu. Kampanye akan menggunakan gaya bahasa yang relevan dengan mahasiswa, visual yang menarik, serta menghindari muatan politis.

Konten akan mencakup infografis, video pendek, dan kuis interaktif seputar pemilu yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa sebagai pemilih pemula. Fokus utama adalah mendorong partisipasi aktif tanpa memihak, dengan pendekatan edukatif yang membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

20) Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan?

Platform utama yang akan diprioritaskan adalah Instagram dan TikTok. Platform ini efektif untuk menjangkau mahasiswa karena sifatnya yang cepat, visual, dan interaktif. Pendekatan yang diutamakan adalah kampanye yang bersifat partisipatif dan relatable, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dalam pembuatan konten, memanfaatkan format reels dan story, serta menyisipkan unsur humor, tantangan, atau testimoni singkat dari mahasiswa lainnya. Dengan pendekatan ini, kampanye dapat terasa lebih dekat dan tidak menggurui, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan ketertarikan mahasiswa terhadap pentingnya menjadi pemilih yang cerdas.

21) Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula? saya berharap kampus, KPU, dan pemerintah dapat berkolaborasi dalam menyediakan edukasi politik digital yang netral, inklusif, dan mudah diakses bagi pemilih pemula.

22) Kolaborasi seperti apa yang ideal menurut Anda? Melalui program sosialisasi yang berbasis media sosial, workshop interaktif, dan integrasi materi literasi politik dalam kegiatan kampus, mahasiswa dapat lebih memahami proses demokrasi serta peran penting mereka sebagai pemilih yang cerdas dan bertanggung jawab.

## **b. Second Opinion**

**1. *Second Opinion 1*** : Fikri Hamdanil, Mahasiswa Fakultas Pendidikan Sejarah, 22 tahun. Pengurus Organisasi. Beraktivitas di Media Sosial: IG, Tik Tok, FB, dan WA

- 1) Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Platform yang paling sering saya gunakan adalah Instagram dan YouTube, disusul oleh Twitter (X) dan TikTok.
- 2) Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Saya memilih Instagram karena banyak akun berita dan tokoh politik aktif di sana, yang menyajikan informasi secara ringkas, visual, dan mudah diakses. YouTube saya gunakan untuk menonton diskusi atau debat politik yang lebih panjang dan mendalam. Twitter membantu saya mengikuti opini publik secara real-time, sementara TikTok menarik karena menyajikan isu-isu politik dengan cara yang lebih ringan dan cepat viral, sehingga memperluas jangkauan informasi.
- 3) Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda? Ya, misalnya saat debat calon presiden menjelang pemilu, banyak potongan video yang viral, baik yang informatif maupun yang bernuansa hiburan. Salah satu yang cukup ramai dibahas adalah video seorang tokoh muda yang menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah dengan gaya

bicara yang tajam dan menarik. Konten seperti ini biasanya cepat menyebar di kalangan teman saya karena mudah dipahami dan memicu diskusi. Waktu pertama kali mau nyoblos, aku sempat bingung cara kerja pemilu gimana. Tapi untungnya banyak konten seru di Instagram sama YouTube yang ngebahas soal itu. Paling aku ingat waktu nonton video animasi penjelasan cara nyoblos dan bedanya DPR, DPD, sama Presiden. Seru banget karena dijelaskan simpel tapi lucu. Ada juga influencer yang bikin konten pentingnya jadi pemilih cerdas, jadi makin semangat buat ikut pemilu.

- 4) Siapa/apa sumber yang paling kamu percaya buat konten politik digital? Biasanya aku percaya sama akun resmi, ya meskipun terkadang terkadang ada rasa tidak percaya karena takut ada settingan dan kecurangan @kpu\_ri atau media besar kayak Kompas dan Tempo. Tapi aku juga suka dengerin pendapat dari dosen atau ahli yang sering diundang podcast atau live IG, karena penjelasan mereka biasanya lebih netral dan nggak provokatif.
- 5) Apakah UNUPI pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Hingga saat ini, tidak ditemukan informasi spesifik mengenai program pendidikan politik digital selama saya kuliah di UNUPI. Di karenakan kalau diselenggarakan oleh UNUPI ditakutkan melanggar UUD tentang tempat dan sarana Politik. Namun, banyak kampus di Indonesia, termasuk UGM dan UI, aktif dalam menyelenggarakan kegiatan seperti webinar, diskusi daring, dan pelatihan kepemudaan yang membahas isu-isu politik dan demokrasi. Kegiatan semacam ini biasanya diinisiasi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), atau dosen yang peduli terhadap literasi politik mahasiswa.
- 6) Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Program pendidikan politik digital di kampus memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi politik mahasiswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada beberapa faktor: Kualitas Materi, Interaktif.

Jika program-program tersebut dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, maka efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik mahasiswa akan lebih optimal.

- 7) Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut? Untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan politik digital di kampus, beberapa fitur yang dapat ditambahkan diantaranya Platform Interaktif, Kolaborasi dengan Pakar, Menyajikan materi dalam berbagai format, seperti video, infografis, dan podcast, untuk menjangkau berbagai preferensi belajar mahasiswa dan konsisten.
- 8) Konten Ideal: Format Edukasi Politik untuk Pemilih Pemula Menurut saya, format konten digital yang paling menarik dan efektif untuk edukasi pemilih pemula adalah video pendek yang dikemas secara visual, ringan, dan relevan. Misalnya, konten berbentuk animasi, motion graphic, atau video gaya storytelling berdurasi 1–3 menit sangat cocok untuk menarik perhatian generasi muda yang terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat. Platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts sangat potensial dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi politik yang singkat, padat dan kuat secara pesan. Selain video, infografis interaktif juga sangat membantu, terutama saat menjelaskan sistem pemilu, perbedaan antara lembaga negara, atau hak dan kewajiban pemilih. Infografis mudah dibagikan dan dibaca secara cepat, serta cocok untuk menjangkau pengguna media sosial yang tidak punya waktu membaca teks panjang. Meme politik juga bisa jadi sarana edukasi yang efektif asal tetap menjaga akurasi dan tidak menyebarkan disinformasi. Gaya meme yang jenaka namun menyentil seringkali mampu membuka ruang diskusi politik secara lebih santai dan mudah diterima oleh anak muda.
- 9) Sebutkan contohnya : Salah satu contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik saya adalah video dari kanal

YouTube "Asumsi" dan "Magdalene ID". Mereka sering mengangkat isu-isu sosial politik dengan sudut pandang kritis, tetapi dikemas secara ringan dan tidak menggurui. Misalnya, penjelasan tentang bagaimana kerja DPR atau mengapa penting memilih caleg yang benar-benar memahami konstituennya. Video-video seperti ini membuat saya lebih sadar bahwa menjadi pemilih bukan hanya soal "siapa yang populer", tetapi juga soal memahami rekam jejak dan visi calon.

Konten politik ideal untuk pemilih pemula seharusnya tidak hanya informatif, tetapi juga memantik rasa ingin tahu, mengajak berpikir kritis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika dikembangkan secara kreatif dan konsisten, konten digital bisa menjadi alat yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas demokrasi di kalangan anak muda.

10) Apa hambatan Partisipasi: Tantangan Pemilih Pemula di Tengah Arus Digital? Sebagai pemilih pemula, tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menyaring informasi politik yang benar dan dapat dipercaya di tengah banjirnya konten digital. Saat menjelang pemilu, media sosial dipenuhi berbagai klaim, opini, bahkan serangan antar pendukung yang membuat suasana menjadi sangat bising dan membingungkan. Informasi yang tersebar seringkali tidak diverifikasi, dan tampilannya pun dibuat sedemikian rupa agar terlihat meyakinkan. Ini menyulitkan saya untuk membedakan antara fakta, opini, dan hoaks.

Selain itu, bias algoritma media sosial juga menjadi hambatan tersendiri. Ketika saya terlalu sering mengakses konten dari satu sudut pandang, platform digital justru menyajikan lebih banyak konten serupa, sehingga ruang diskusi menjadi sempit dan tidak seimbang. Hal ini bisa membuat pandangan saya sebagai pemilih menjadi kurang objektif.

Untuk menyikapi hoaks politik di media sosial, saya mencoba melakukan beberapa langkah sederhana namun penting. Pertama, saya tidak langsung percaya atau membagikan informasi yang saya terima, apalagi jika sumbernya tidak jelas. Kedua, saya membiasakan diri untuk cross-check informasi ke sumber resmi seperti situs KPU, media kredibel, atau kanal edukatif seperti CekFakta, Kominfo, dan Mafindo. Ketiga, saya juga mengikuti akun-akun yang fokus pada literasi digital dan edukasi politik agar mendapat informasi yang lebih berimbang.

Terakhir, saya juga menyadari pentingnya berdiskusi dengan teman atau keluarga dari berbagai latar belakang pandangan politik. Dengan begitu, saya bisa lebih terbuka dan tidak mudah terjebak dalam echo chamber yang hanya memperkuat satu sisi saja.

11) Motivasi Pemilu : Rasa tanggung jawab sebagai warga negara: .

Kesadaran bahwa suara kita berkontribusi dalam menentukan arah kebijakan negara.

Harapan perubahan atau perbaikan: Keinginan untuk melihat perubahan positif di bidang ekonomi, pendidikan, hukum, dll.

Kepedulian terhadap masa depan generasi berikutnya: Memilih pemimpin yang dapat menjamin stabilitas dan kesejahteraan jangka panjang. Pengaruh lingkungan sekitar: Dorongan dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, dan komunitas.

12) Dasar keagamaan dan moral: Memilih pemimpin berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut.

Ya, ajaran agama Islam dapat memengaruhi keputusan politik seseorang, khususnya dalam hal memilih pemimpin. Islam memberikan panduan dalam memilih pemimpin yang amanah dan adil.

13) Contoh pengaruh ajaran Islam dalam memilih pemimpin:

▮ Kriteria Pemimpin dalam Islam Adil dan amanah: Seorang pemimpin harus bisa dipercaya dan bersikap adil, sebagaimana

dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Berilmu dan bijaksana: Pemimpin sebaiknya memiliki pengetahuan dan kemampuan mengambil keputusan dengan bijak (QS. Al-Baqarah: 247). Peduli pada rakyat: Dalam hadis disebutkan bahwa pemimpin adalah pelayan rakyat dan akan dimintai pertanggungjawaban. Tidak korup dan berakhlak baik: Islam sangat menekankan kejujuran dan akhlak, sehingga calon yang terlibat dalam korupsi atau memiliki perilaku tercela seharusnya dihindari.

#### l Cara Memilih dalam Islam

l Menggunakan akal dan ilmu, bukan emosi semata. Mempertimbangkan rekam jejak dan program nyata calon. Bermusyawarah dan meminta nasihat dari orang yang terpercaya. Berdoa memohon petunjuk Allah agar memilih pemimpin yang terbaik. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk aktif dalam politik dengan cara yang baik, tetapi juga memberikan standar etis dan moral dalam menentukan pilihan. Pemilu bukan hanya soal memilih, tapi bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT.

#### 14) Kritik terhadap Konten Politik di Media Sosial

Superfisial dan dangkal. Banyak konten hanya berisi slogan atau potongan-potongan video yang menarik perhatian tanpa penjelasan konteks yang mendalam. Ini membuat pemahaman politik menjadi terbatas dan mudah disalahartikan.

Clickbait dan sensasionalisme. Judul atau narasi sering dibuat heboh agar viral, bukan untuk memberikan informasi yang akurat. Hal ini memperkuat polarisasi dan memicu emosi daripada logika.

Minim edukasi dan literasi politik. Jarang ada konten yang mengedukasi secara sistematis tentang bagaimana sistem pemerintahan bekerja, peran legislatif, eksekutif, hak suara, dll.

Akibatnya, generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh opini tanpa dasar.

Figur politisi sering dipromosikan layaknya selebritas, fokus pada gaya hidup, penampilan, atau hal-hal pribadi, bukan pada program dan kebijakan yang mereka usung.

Minim keberagaman sudut pandang. Algoritma media sosial sering membatasi pengguna dalam “echo chamber” atau gelembung informasi yang hanya memperkuat pandangan mereka, tanpa membuka ruang diskusi sehat dari perspektif yang berbeda.

15) Pernahkah Menemukan Konten Politik yang Bias atau Menyesatkan?

Ya, konten politik yang bias atau menyesatkan cukup sering muncul.

Editan video atau potongan pidato yang dipelintir Misalnya, cuplikan seorang tokoh politik yang dipotong untuk menciptakan kesan negatif, padahal konteks aslinya berbeda.

Penyebaran hoaks dan disinformasi. Contohnya: berita palsu tentang hasil survei, fitnah terhadap calon tertentu, atau informasi palsu seputar kinerja pemerintah.

Akun anonim atau bot : Banyak konten politik disebar oleh akun tidak jelas yang memprovokasi atau memperkeruh suasana. Seringkali mereka memakai data yang salah atau tanpa sumber terpercaya.

Kampanye hitam (black campaign) ; Terdapat konten yang tidak membahas isu secara sehat atau buzzer, melainkan menyerang personal lawan politik dengan informasi yang tidak dapat diverifikasi.

Generasi muda perlu lebih kritis, tidak langsung percaya pada semua yang viral atau menarik di media sosial. Penting untuk memverifikasi informasi, mencari sumber yang kredibel, dan tidak terpancing emosi saat mengonsumsi konten politik. Literasi digital

dan literasi politik sangat penting agar generasi muda bisa berperan aktif dan cerdas dalam kehidupan demokrasi.

16) Peran Organisasi Mahasiswa

Organisasi kemahasiswaan seperti BEM dan HIMA di UNUPI memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kesadaran politik saya. Meskipun tidak semua program secara langsung membahas isu politik nasional, tetapi banyak kegiatan mereka yang mendorong mahasiswa untuk lebih kritis, aktif, dan peduli terhadap isu-isu kebangsaan dan kepemimpinan.

17) Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda?

Diskusi Terbuka dan Webinar Politik : BEM sering mengadakan diskusi publik, webinar, atau forum terbuka yang membahas isu-isu terkini, seperti pemilu, kebijakan pemerintah, atau gerakan sosial. Dari situ saya belajar bahwa politik tidak hanya soal partai, tapi soal kebijakan yang menyentuh hidup kita sehari-hari.

Kampanye Digital di media sosial, organisasi mahasiswa juga cukup aktif mengangkat isu-isu sosial dan politik dengan bahasa yang ringan dan visual menarik. Konten semacam ini paling mudah saya akses dan bagikan ulang ke teman-teman.

18) Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak?

Kegiatan Digital : Infografik dan konten edukasi di Instagram (misalnya: Apa itu Golput? , "5 Hal yang Harus Kamu Tahu Sebelum Memilih).Live Instagram atau Webinar Interaktif yang membahas tema seperti "Peran Mahasiswa dalam Demokrasi".

Kegiatan Offline : Diskusi terbuka dan pelatihan kepemimpinan politik. Forum kampus dan ajang debat calon ketua BEM/HIMA yang membuat saya belajar menilai visi-misi dan cara berpikir kritis. Secara keseluruhan, BEM dan HIMA di UNUPI berperan sebagai trigger awal kesadaran politik saya. Mereka membuka ruang, menyederhanakan topik politik yang kompleks, dan membuat isu-

isu tersebut terasa dekat dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Kegiatan digital efektif menjangkau banyak mahasiswa, tapi kegiatan offline lebih berdampak secara personal karena membangun interaksi langsung dan diskusi yang lebih dalam.

- 19) Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilu pemula, seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa UNUPI?

Jika saya diberi kesempatan mendesain kampanye digital untuk pemilu pemula, khususnya bagi mahasiswa UNUPI, saya akan menyusun strategi yang edukatif, kreatif, dan dekat dengan gaya komunikasi anak muda. Kampanye ini tidak hanya mengajak mereka untuk memilih, tapi juga memahami mengapa suara mereka penting dalam demokrasi.

Tujuan Kampanye saya : Meningkatkan kesadaran politik di kalangan mahasiswa. Mengedukasi tentang proses, hak, dan tanggung jawab sebagai pemilu pemula. Membangun rasa kepemilikan terhadap masa depan bangsa.

- 20) Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan?

Instagram : Visual interaktif: infografik, carousel edukatif. Story quiz, polling, dan sesi tanya-jawab singkat. Kolaborasi dengan BEM/HIMA atau content creator kampus.

TikTok : Video pendek dengan gaya ringan: sketsa, meme politik, tips memilih. Tantangan kreatif: "Alasan Gue Milih", "Pemilih Cerdas Challenge". Edukasi dalam 60 detik konten ringkas tapi bermakna.

WhatsApp & Telegram : Penyebaran materi edukatif: e-booklet, poster digital. Grup diskusi terbuka seputar pemilu. Reminder digital menjelang hari pemungutan suara.

YouTube : Video edukatif mendalam: talkshow, vlog kepemiluan. Kolaborasi dengan dosen muda atau alumni inspiratif.

Strategi digital ini bertujuan menjadikan pemilu bukan hanya sebagai momen politik, tapi juga sebagai bagian dari identitas intelektual dan sosial mahasiswa UNUPI. Dengan pendekatan yang fun, informatif, dan relevan, saya percaya kita bisa membentuk generasi pemilih muda yang sadar, peduli, dan aktif berkontribusi untuk perubahan positif.

- 21) Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula?

Sebagai pemilih pemula, saya memiliki harapan besar kepada berbagai pihak terutama kampus, KPU, dan pemerintah untuk lebih serius dan kreatif dalam meningkatkan literasi politik digital di kalangan anak muda.

Untuk Kampus (UNUPI) : Saya berharap kampus bisa menjadi ruang yang aman dan aktif untuk berdiskusi politik secara terbuka. Kampus sebaiknya mendukung kegiatan BEM/HIMA yang mengangkat isu politik dan demokrasi. Menyediakan pelatihan atau seminar literasi digital dan politik. Mengintegrasikan materi literasi politik dalam mata kuliah kewarganegaraan atau komunikasi digital.

Untuk KPU : KPU diharapkan lebih mendekatkan diri dengan dunia digital mahasiswa, tidak hanya menjelang pemilu, tetapi juga dalam keseharian. Membuat konten edukasi yang ringan, kreatif, dan mudah dibagikan. Mengadakan roadshow digital ke kampus-kampus dengan konten interaktif (games, talkshow, simulasi pemilu). Berkolaborasi sehat dan jujur langsung dengan organisasi mahasiswa untuk menyelenggarakan kampanye sadar pemilu.

- 22) Kolaborasi Ideal : Menurut saya, kolaborasi yang ideal adalah sinergi tiga pihak yaitu kampus, KPU, komunitas mahasiswa. Contohnya: Kompetisi konten politik kreatif tingkat mahasiswa. Pembentukan Duta Pemilih Muda Digital di setiap kampus.

2. ***Second Opinion II*** : Khabib Hidayatullah, Mahasiswa Fakultas Bisnis Digital, 23 Tahun. Beraktivitas di Instagram, Tiktok dan X

- 1) Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Instagram, Tiktok dan X
- 2) Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Mudah diakses, informasi yang disajikan beragam, update informasinya cukup cepat
- 3) Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda? Ada
- 4) Ceritakan pengalaman paling berkesan saat pertama kali belajar tentang pemilu melalui media digital! Biasa ikut mengamati calon dalam berbagai sudut pandang dari komen dan konten orang lain.
- 5) Siapa/apa sumber yang paling Anda percaya dalam konten politik digital? Najwa Shihab
- 6) Apakah UNIPi pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Ada
- 7) Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Masih belum efektif
- 8) Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut? Pelatihan dan kajian berkala mengenai politik yang terfokus.
- 9) Menurut Anda, seperti apa format konten digital (video/infografis/meme dll.) Yang paling menarik untuk edukasi pemilih pemula? yang joksnya mudah dimengerti dan jujur.
- 10) Berikan contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik Anda! Fufufafa

- 11) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital? Konten hoaks
- 12) Bagaimana Anda menyikapi hoaks politik di media sosial?  
Membandingkan dari berbagai sumber
- 13) Faktor apa yang paling mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam pemilu? Keasadaran bahwa politik mempengaruhi segala aspek kehidupan
- 14) Apakah ajaran agama Islam memengaruhi keputusan politik Anda? Iya pasti
- 15) Tolong sampaikan contohnya ! Cara memilih pemimpin, kriteria, pemimpin yang akan dipilih ialah yang beragama islam
- 16) Apa kelemahan utama konten politik untuk generasi muda yang Anda temui di media sosial? Terlalu banyak pencitraan. Pernahkah Anda menemukan konten politik yang bias atau menyesatkan? Pernah
- 17) Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda? Memberikan pandangan bahwa politik bukanlah hal yang kotor dan setiap kebijakan sangat penting untuk di pelajari
- 18) Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak? Dengan ikut dan aktif di BEM memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan dalam segala kegiatannya, seperti muktamar BEM.

- 19) Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilih pemula, seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa UNUPI? Realistis, relevan, singkat, padat, mudah diterima
- 20) Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan? Tiktok, instagram konten atau flayer
- 21) Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula? Memberikan ruang ruang pembelajaran, menyuport kegiatan mahasiswa untuk mempermudah mahasiswa untuk aktif dan suka dalam berkegiatan keorganisasian.
- 22) Kolaborasi seperti apa yang ideal menurut Anda? Kolaborasi antara BEM, kampus dan pemerintah untuk mengadakan kegiatan dialam terbuka tanpa adanya pungutan biaya untuk menarik minat mahasiswa.

3. ***Second Opinion III*** : Risman Aqil Robbi, Mahasiwa Fakultas Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, 23 tahun, Beraktivitas di Instagram

- 1) Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Instagram
- 2) Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Karena menurut saya, instagram lebih flexible untuk diakses
- 3) Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda? Pemilihan calon presiden dan wakil presiden indonesia, dan Pemungutan Suara Ulang Pilgub kab. Tasikmalaya

- 4) Ceritakan pengalaman paling berkesan saat pertama kali belajar tentang pemilu melalui media digital! Banyak sekali perdebatan mengenai Pemilihan Presiden.
- 5) Siapa/apa sumber yang paling Anda percaya dalam konten politik digital? Mata Najwa, TV One
- 6) Apakah UNUPI pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Seingat saya belum pernah
- 7) Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Kurang
- 8) Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut?  
Menurut saya, bisa terbilang program yang cukup bagus bagi kalangan mahasiswa, karena pendidikan politik bagi mahasiswa merupakan salah satu pendidikan yang dianggap cukup penting untuk keberlangsungan dinamika politik terlebih mahasiswa merupakan generasi yang disiapkan untuk masa depan bangsa.
- 9) Menurut Anda, seperti apa format konten digital (video/infografis/meme dll.) yang paling menarik untuk edukasi pemilih pemula? Jika melihat dari kondisi anak muda sekarang khususnya sangat dimungkinkan jika pendidikan politik bisa melalui meme dan juga video yang bergenre komedi, selain mudah dicerna juga tidak membosankan untuk ditonton bagi kalangan pemula. Tapi, jika pemilih pemula untuk kalangan mahasiswa menurut saya konten video lebih masuk melihat tingkat literasi dikalangan mahasiswa.

- 10) Berikan contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik Anda! Potongan video program TV One yaitu ILC di instagram, yang kemudian saya tertarik untuk melihat secara full di kanal YouTube
- 11) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital? Banyak sekali berita simpang siur terlebih urusan politik pasti ada pro kontra didalamnya, sehingga cukup membingungkan mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan. Juga penyebaran informasi yang cukup masif, banyak berita hoax yang mudah menyebar di media sosial.
- 12) Bagaimana Anda menyikapi hoaks politik di media sosial? Tabayyun, dengan meninjau kembali berita tersebut dan mencari kebenaran dari sumber yang lain.
- 13) Faktor apa yang paling mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam pemilu? Saya tidak ingin negeri ini dipimpin oleh orang yang dzhalim, terlebih negara kita menganut sistem demokrasi yang dimana suara terbanyak yang diambil, bukan suara yang benar, bisa saja yang banyak itu adalah suara yang salah. Maka saya harus ikut andil dalam menyuarakan kebenaran itu.
- 14) Apakah ajaran agama Islam memengaruhi keputusan politik Anda?  
Benar sekali !
- 15) Tolong sampaikan contohnya (cara memilih pemimpin, kriteria dsb)!  
Melihat dari sisi agamanya terlebih dahulu yaitu masalah tauhid dan akidahnya, lalu melihat sepak terjang didalam perpolitikannya.

- 16) Apa kelemahan utama konten politik untuk generasi muda yang Anda temui di media sosial? Konten politik adalah konten yang menurut saya jenuh untuk diikuti, pengemasan beritanya yang kurang menarik dikalangan muda saat ini. Sehingga banyak kalangan muda yang mudah terbawa arus karena ketidapahamannya.
- 17) Pernahkah Anda menemukan konten politik yang bias atau menyesatkan? Sering, seperti menggiring opini yang mengandung kebencian terhadap salah satu pasangan calon.
- 18) Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda? Belum terlalu signifikan.
- 19) Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak? Ajakan lewat filter dan video.
- 20) Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilih pemula, seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa UNUPI? Akan membawa dengan genre komedi tapi dengan data yang valid.
- 21) Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan? Bisa dibilang dengan strategi MLM, yaitu dengan mengajak yang terdekat lalu orang terdekat itupun diajak menyebar kembali terkait pendidikan politik yang akan diselenggarakan.
- 22) Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula? Kolaborasi seperti apa yang ideal menurut Anda? Menurut saya, harus

diadakannya ruang dialog antartara semua kalangan yang berkaitan. Seperti dialog KPU dan mahasiswa, pemerintahan dan mahasiswa, atau dengan memanfaatkan platform digital yang banyak digunakan oleh anak muda, seperti tiktok, Instagram dan X. Dan juga harus menyesuaikan genre yang akan dibawakan, terlebih menurut saya kalangan muda saat ini lebih mudah dicerna jika pembawaannya santai atau dengan disisipi komedi. Supaya tidak jenuh

### **3. Hasil Fokus Grup Diskusi (FGD)**

Fokus Grup Diskusi dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Mei 2025 mulai pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB bertempat di Jalan Peta blk 154 kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung, dengan peserta :

1. Dr. H. Muchsin al Fikri, S.Sos, M.I.Kom
2. Dr. H. Ihsan Setiadi, M.Si
3. H. Bubun Farhabun, S.Pd.
4. Taofik Rahman Ahmad, SH.
5. Ghilman
6. Fikri Hamdanil
7. Risman Aqil Robbi

Berdasarkan diskusi yang dilakukan melalui FGD yang juga diikuti perwakilan mahasiswa Universitas Persatuan Islam sebagai representasi pemilih pemula, diperoleh sejumlah temuan penting terkait pengaruh

pendidikan politik di era digital terhadap partisipasi politik mereka. Adapun tanggapan hasil FGD dengan **rumusan masalah pertama** “*Bagaimana pendidikan politik di era digital mempengaruhi partisipasi pemilih pemula?*” dalam konteks tesis berjudul “*Pendidikan Politik di Era Digital Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula pada Mahasiswa Universitas Persatuan Islam*” adalah sebagai berikut :

1. Akses informasi politik yang lebih luas dan cepat. Sebagian besar peserta FGD menyatakan bahwa media digital, seperti media sosial (Instagram, TikTok, Twitter/X), YouTube, dan portal berita online, sangat membantu mereka dalam mengakses informasi politik secara cepat dan beragam. Mereka merasa lebih mudah memahami isu-isu politik, profil calon pemimpin, serta agenda kampanye karena informasi tersebut disampaikan dalam bentuk yang ringan dan menarik.

2. Meningkatnya kesadaran politik. Pendidikan politik yang dilakukan secara digital, baik melalui konten edukatif, *podcast*, maupun kampanye interaktif dari KPU atau organisasi mahasiswa, dinilai mampu meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya peran suara dalam pemilu. Banyak dari mereka yang sebelumnya apatis menjadi lebih terbuka terhadap diskusi politik dan mulai mengikuti perkembangan isu nasional.

3. Besarnya pengaruh influencer dan tokoh digital. Diskusi juga mengungkap bahwa pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh pendapat tokoh publik atau influencer di media sosial. Para peserta menyadari bahwa meskipun hal ini mempermudah penyebaran informasi politik, namun juga

dapat membawa bias atau hoaks. Maka, pentingnya kemampuan literasi digital menjadi poin penting yang diangkat dalam diskusi ini.

4. Partisipasi politik bukan hanya memilih. Peserta FGD menyampaikan bahwa mereka kini lebih aktif dalam bentuk partisipasi lain, seperti mengikuti diskusi politik daring, kampanye sosial, dan menjadi relawan pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan politik di era digital tidak hanya mendorong partisipasi elektoral, tetapi juga partisipasi non-elektoral.

5. Tantangan dan Hambatan yang muncul, ialah *overload* informasi (banjir informasi) yang membingungkan, serta banyaknya konten politik yang bersifat provokatif atau menyudutkan kelompok tertentu. Hal ini bisa mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi karena merasa jenuh atau tidak percaya lagi pada sistem politik.

Pendidikan politik di era digital memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi pemilih pemula, khususnya dalam meningkatkan literasi politik dan minat mereka untuk ikut serta dalam proses demokrasi. Namun, keberhasilan pendidikan politik digital sangat tergantung pada kualitas informasi, media penyampaiannya, serta kemampuan pemilih dalam menyaring dan menganalisis konten secara kritis.

Dalam Focus Group Discussion (FGD) ini, teridentifikasi beberapa tantangan dan peluang untuk rumusan masalah kedua “*Bagaimana*

*pendidikan politik di era digital mempengaruhi partisipasi pemilih pemula?''*, dalam pelaksanaan pendidikan politik di era digital, yaitu :

#### A. Peluang dalam Pendidikan Politik Digital

1. Aksesibilitas Tinggi : Peserta FGD menilai bahwa platform digital memungkinkan informasi politik diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Ini menjadi peluang besar karena mahasiswa, sebagai *digital native*, sangat terbiasa dengan media sosial dan internet sebagai sumber utama informasi.

2. Beragamnya Format Edukasi Politik : Media digital memungkinkan pendidikan politik dikemas secara kreatif, seperti melalui video pendek, infografis, podcast, dan *live discussion*. Format ini lebih menarik perhatian pemilih pemula dibandingkan metode konvensional.

3. Peningkatan Interaksi dan Keterlibatan : Media digital memungkinkan komunikasi dua arah. Mahasiswa bisa memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, dan bahkan berdiskusi langsung dengan narasumber atau penyelenggara pemilu. Hal ini mendorong rasa memiliki terhadap proses politik.

4. Munculnya Komunitas Digital Peduli Politik : FGD juga mencatat munculnya komunitas atau akun edukasi politik di Instagram, TikTok, dan YouTube yang berhasil mengajak generasi muda untuk lebih peduli terhadap isu sosial-politik secara netral dan terbuka.

#### B. Tantangan dalam Pendidikan Politik Digital

1. Penyebaran Hoaks dan Disinformasi : Salah satu tantangan terbesar yang diakui peserta adalah maraknya hoaks politik, terutama menjelang pemilu. Banyak pemilih pemula yang kesulitan membedakan antara informasi yang sah dan manipulatif, karena semua terlihat "meyakinkan".

2. Polarisasi Opini dan Bubble Media Sosial : Diskusi politik di media sosial kerap berujung pada perpecahan atau fanatisme. Peserta FGD menyatakan bahwa algoritma media sosial sering membentuk *echo chamber*, di mana pengguna hanya terekspos pada opini yang mereka setuju, sehingga sulit berdiskusi secara sehat.

3. Kurangnya Literasi Digital dan Politik : Walau akses teknologi tinggi, tidak semua mahasiswa memiliki literasi politik yang baik. Banyak yang masih bingung memahami istilah-istilah politik, fungsi lembaga negara, atau hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

4. Overload Informasi dan Kejenuhan : Informasi yang terlalu banyak dan datang secara terus-menerus membuat beberapa peserta merasa kewalahan dan akhirnya memilih untuk bersikap apatis. Hal ini menjadi ironi di tengah kemudahan akses digital.

Pendidikan politik di era digital membawa peluang besar dalam menjangkau pemilih pemula dengan cara yang lebih fleksibel, cepat, dan interaktif. Namun, tantangan seperti hoaks, polarisasi, dan rendahnya literasi politik harus segera diatasi agar pendidikan politik benar-benar berdampak positif dan tidak justru memperkeruh pemahaman generasi muda tentang demokrasi.

Untuk rumusan masalah ketiga, yaitu “*Bagaimana strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital?*” Maka strategi-strategi yang muncul dari pengalaman langsung peserta adalah

#### A. Strategi Konten dan Penyampaian

1. Menggunakan Format Visual dan Interaktif ; Peserta FGD sepakat bahwa penyampaian materi politik dalam bentuk video pendek (Reels, TikTok), infografis, dan animasi lebih menarik dibandingkan teks panjang. Format seperti ini dinilai lebih mudah dicerna dan disebarluaskan di kalangan mahasiswa.

2. Melibatkan Influencer dan Tokoh Muda : Mahasiswa menyebut bahwa figur publik seperti influencer atau content creator yang mereka ikuti di media sosial lebih mampu menarik perhatian dibandingkan tokoh politik tradisional. Strategi ini dianggap efektif selama kontennya netral, edukatif, dan tidak partisan.

3. Pendidikan Politik Lewat Platform Favorit Pemuda : Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi saluran utama mahasiswa mengakses informasi. Maka, edukasi politik sebaiknya disesuaikan dengan platform yang digunakan sehari-hari, agar tidak terasa seperti kuliah tambahan.

## B. Strategi Partisipatif dan Komunitas

1. Membangun Ruang Diskusi Aman dan Terbuka ; Peserta FGD menekankan pentingnya ruang dialog yang inklusif, di mana mahasiswa bisa menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Grup diskusi daring, forum kampus, atau webinar interaktif bisa jadi sarana efektif.

2. Kampanye Tematik yang Relevan dengan Isu Mahasiswa ; Konten politik yang dikaitkan dengan isu-isu yang dekat dengan kehidupan mahasiswa (biaya kuliah, lapangan kerja, HAM, dan lingkungan) terbukti lebih efektif dalam mendorong minat untuk terlibat dalam pemilu.

3. Kolaborasi dengan Organisasi Mahasiswa dan KPU ; Mahasiswa menyarankan adanya kerja sama antara kampus, organisasi kemahasiswaan, dan penyelenggara pemilu (seperti KPU daerah) untuk membuat program pendidikan politik yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti kelas pemilu digital atau pelatihan relawan demokrasi.

## C. Penguatan Literasi Digital dan Politik

1. Peserta FGD mengusulkan adanya pelatihan atau materi tentang cara memverifikasi informasi politik di media sosial. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran hoaks yang menurunkan kepercayaan publik terhadap politik.

2. Beberapa peserta menyebut bahwa metode edukasi yang dikemas dalam bentuk kuis online, simulasi pemilu, atau permainan interaktif bisa

menjadi strategi kreatif dan menyenangkan untuk belajar politik tanpa merasa digurui.

Strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital harus menyesuaikan dengan karakteristik generasi muda: visual, cepat, relevan, dan partisipatif. Penggunaan platform populer, keterlibatan figur muda yang inspiratif, serta penguatan literasi digital-politik menjadi kunci utama dalam menyukseskan pendidikan politik di era

#### ***4. Expert Judgement***

Catatan lapangan hasil observasi, yang ditetapkan sebelumnya kemudian dipilih dan dipilah data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah. Adapun data yang tidak diperlukan, abaikan saja.

Hasil wawancara dan fokus grup diskusi ini dikelompokkan dan diklasifikasikan poin-poin mana yang termasuk ke dalam rumusan masalah satu, masalah dua, dan masalah tiga. Sisanya yang tidak sesuai dengan data yang diperlukan abaikan saja.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pembahasan Hasil Observasi**

Observasi langsung yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Persatuan Islam menunjukkan dinamika yang cukup kompleks mengenai praktik pendidikan politik digital dan respons mahasiswa sebagai pemilih pemula. Observasi ini dilakukan dalam berbagai aktivitas, baik formal

(kelas, seminar, kegiatan kampus) maupun non-formal (aktivitas di media sosial, diskusi antar mahasiswa, kegiatan organisasi kemahasiswaan).

Pihak kampus UNIPi sudah melaksanakan pendidikan politi, walaupun hasilnya belum maksimal, melalui pembelajaran mata kuliah Sejarah politik dan studi Islam. Mahasiswa diajarkan dan dikenalkan pada politik terdahulu, dasar-dasar politik baik klasi, modern maupun yang berbasis agama Islam.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa sebagian mahasiswa cukup aktif mengikuti konten-konten politik di platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Mereka cenderung lebih tertarik pada konten yang bersifat ringan, informatif, dan dikaitkan dengan isu yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti beasiswa, biaya pendidikan, lapangan kerja, hingga isu sosial dan hak asasi manusia.

Namun, tingkat keterlibatan ini tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman yang mendalam. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih sebatas konsumsi informasi pasif, dan belum sepenuhnya diiringi dengan partisipasi aktif seperti berdiskusi secara terbuka, menjadi relawan demokrasi, atau terlibat dalam komunitas edukasi politik.

Di lingkungan kampus, belum terlihat adanya program sistematis dari institusi atau organisasi kemahasiswaan yang secara khusus menggunakan media digital untuk menyampaikan pendidikan politik. Aktivitas pendidikan politik yang ada masih bersifat sporadis dan tergantung pada inisiatif individu atau organisasi tertentu. Hal ini menunjukkan peluang

besar untuk mengembangkan strategi pendidikan politik digital yang lebih terstruktur di tingkat kampus.

Melalui observasi saat berlangsungnya kegiatan diskusi kampus atau agenda menjelang pemilu kampus, terlihat adanya antusiasme sebagian mahasiswa untuk mengetahui lebih banyak tentang proses pemilu. Namun, sebagian lainnya menunjukkan sikap apatis, dengan alasan tidak percaya pada efektivitas sistem politik, atau menganggap suara mereka tidak berpengaruh besar.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pengaruh ajaran agama, Islam khususnya, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran berpolitik, yang mengakibatkan peningkatan pemilih pemula pada mahasiswa. Karena ajaran agama menjadi pegangan hidup mereka.

Beberapa hambatan yang tampak dari hasil observasi antara lain : Rendahnya literasi digital-politik di kalangan mahasiswa, sehingga banyak yang tidak bisa membedakan antara informasi valid dan hoaks. Minimnya ruang diskusi yang aman dan bebas nilai-nilai partisan di kampus. Dan ketergantungan pada informasi dari media sosial yang sering kali bersifat sepihak atau sensasional.

Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa pendidikan politik digital di kalangan mahasiswa Universitas Persatuan Islam sudah mulai berjalan secara informal melalui media sosial dan interaksi digital. Namun, partisipasi mereka masih perlu ditingkatkan dengan strategi yang lebih sistematis, terarah, dan melibatkan mahasiswa sebagai pelaku aktif, bukan

hanya konsumen informasi. Upaya penguatan literasi politik, dukungan institusional dari kampus, serta penyediaan ruang diskusi yang aman dan inklusif akan menjadi faktor kunci dalam menggalang partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik di era digital.

## 2. Pembahasan Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan kunci, terdiri dari mahasiswa sebagai pemilih pemula, dosen yang memahami isu politik dan kepemudaan, serta pengurus organisasi kemahasiswaan yang aktif menyuarkan pendidikan politik. Hasil wawancara ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai persepsi, tantangan, serta peluang pendidikan politik digital dalam konteks pemilih pemula di lingkungan Universitas Persatuan Islam.

Sebagian besar informan mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan politik lebih banyak dari media sosial dibandingkan dari pembelajaran formal. Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter/X menjadi sumber utama untuk memahami isu-isu politik dan tokoh-tokoh yang berkontestasi. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa konten yang bersifat edukatif namun dikemas dengan gaya ringan lebih mudah diterima dan dipahami. Misalnya, video singkat berisi penjelasan fungsi DPR atau perbedaan sistem pemilu disambut baik karena tidak terasa berat. Namun demikian, ada juga mahasiswa yang merasa kebingungan

karena banyak informasi saling bertentangan, yang menunjukkan bahwa literasi informasi dan keterampilan menyaring konten masih rendah.

Wawancara dengan dosen memberikan perspektif bahwa pendidikan politik di kampus belum terintegrasi penuh secara formal ke dalam kurikulum atau kegiatan pembinaan mahasiswa. Menurut salah satu dosen, meskipun mahasiswa hidup di dunia digital, mereka belum dibekali keterampilan berpikir kritis secara sistematis terhadap isu-isu politik yang mereka konsumsi di media sosial. Dosen juga menekankan perlunya penguatan peran institusi kampus sebagai fasilitator diskusi politik yang objektif dan mencerahkan, bukan partisan atau berkepentingan praktis.

Pengurus organisasi kemahasiswaan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki semangat untuk mengedukasi mahasiswa tentang politik, namun terkendala minimnya dukungan, baik dari sisi pendanaan maupun fasilitasi kegiatan. Mereka mengakui bahwa kampanye digital bisa menjangkau lebih banyak mahasiswa, namun perlu kreativitas dan strategi agar pesan yang disampaikan tidak dianggap membosankan atau menggurui. Beberapa pengurus juga menyampaikan bahwa belum ada pelatihan khusus dalam bidang literasi politik digital yang bisa mereka gunakan sebagai bekal membuat konten edukatif.

Wawancara juga mengungkapkan bahwa meskipun banyak mahasiswa merasa tidak percaya terhadap proses politik, mereka tetap ingin menggunakan hak pilihnya, terutama jika merasa paham siapa yang akan

dipilih. Oleh karena itu, pendidikan politik yang mampu menjelaskan mengapa suara mereka penting *dan* bagaimana memilih secara rasional dianggap sangat dibutuhkan.

Hasil wawancara menyatakan bahwa pengaruh ajaran agama, Islam khususnya, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran berpolitik, yang mengakibatkan peningkatan pemilih pemula pada mahasiswa. Karena ajaran agama menjadi pegangan hidup mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa: Mahasiswa terbuka terhadap pendidikan politik digital, tetapi membutuhkan panduan yang jelas dan sumber informasi yang terpercaya. Peran dosen dan organisasi kemahasiswaan sangat penting dalam mendampingi mahasiswa memahami isu politik secara objektif. Keterbatasan literasi digital dan dukungan institusional masih menjadi hambatan utama. Strategi edukasi politik yang kreatif, kontekstual, dan partisipatif lebih efektif dalam menjangkau pemilih pemula.

### 3. Pembahasan Hasil Fokus Grup Diskusi (FGD)

Fokus Grup Diskusi (FGD) yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan sejumlah mahasiswa Universitas Persatuan Islam dari berbagai jurusan sebagai representasi pemilih pemula serta dosen. Tujuan FGD adalah untuk menggali persepsi, pengalaman, serta aspirasi mahasiswa

terhadap pendidikan politik di era digital dan dampaknya terhadap partisipasi mereka dalam pemilu.

Mayoritas peserta FGD menyatakan bahwa media digital, terutama media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter/X, merupakan sumber utama mereka memperoleh informasi politik. Media sosial dianggap lebih praktis, cepat, dan sesuai dengan gaya hidup digital mahasiswa. Namun, mereka juga mengakui bahwa tidak semua konten politik di media sosial bersifat edukatif dan netral. Banyak konten yang justru bersifat provokatif, bias, atau menyesatkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media digital membuka akses informasi, tetapi tidak menjamin peningkatan kualitas pemahaman politik jika tidak diimbangi dengan literasi yang baik.

Dalam diskusi, peserta mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya menggunakan hak pilih dalam pemilu, tetapi masih banyak yang bersikap skeptis terhadap efektivitas suara mereka. Sebagian menyatakan bahwa pendidikan politik digital yang bersifat netral dan tidak partisan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menentukan pilihan politik. Partisipasi politik juga dipahami secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada pemilu, tetapi juga keterlibatan dalam diskusi isu-isu publik, menyuarakan pendapat di media sosial, dan menjadi bagian dari komunitas atau gerakan sosial mahasiswa.

Para peserta FGD sepakat menyatakan bahwa pengaruh ajaran agama, Islam khususnya, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran berpolitik, yang mengakibatkan peningkatan pemilih pemula pada mahasiswa. Karena ajaran agama menjadi pegangan hidup mereka.

Peserta FGD menyarankan beberapa strategi yang dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital, antara lain: Penggunaan konten visual seperti video pendek, infografis, dan animasi untuk menyederhanakan informasi politik. Keterlibatan figur muda atau influencer yang dipercaya dan dekat dengan dunia mahasiswa. Pelaksanaan webinar, podcast, dan forum diskusi daring yang melibatkan mahasiswa sebagai narasumber maupun audiens aktif. Dan Integrasi pendidikan politik dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dan program kampus secara rutin.

Dari hasil FGD, muncul pula beberapa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa: Banjir informasi (*information overload*) yang membuat mereka sulit memilah informasi yang akurat. Minimnya pendampingan dari kampus atau dosen dalam memahami isu-isu politik secara objektif. Dan rendahnya minat membaca dan berpikir kritis, terutama ketika informasi disampaikan dalam bentuk teks panjang dan akademik.

Hasil FGD menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula sebenarnya memiliki potensi besar untuk terlibat dalam politik secara aktif, namun membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi

digital. Media sosial dan platform digital memiliki peran strategis sebagai sarana pendidikan politik, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital dan keterlibatan aktif institusi kampus dalam membimbing mahasiswa.

### **C. Interpretasi Temuan Penelitian**

#### **1. Interpretasi Temuan Hasil Observasi**

Observasi dilakukan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, interaksi di lingkungan kampus, dan pola perilaku mahasiswa di media sosial, baik dalam konteks formal maupun informal. Hasil observasi memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pendidikan politik digital diterima, dimaknai, dan berdampak terhadap perilaku politik mahasiswa sebagai pemilih pemula. Apalagi hasil observasi memperlihatkan bahwa pengaruh ajaran agama Islam, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran berpolitik, yang mengakibatkan peningkatan pemilih pemula pada mahasiswa.

Dari observasi, ditemukan bahwa aktivitas politik mahasiswa tidak banyak terjadi dalam ruang-ruang formal, seperti kuliah, seminar politik atau pelatihan pemilu. Namun, mereka aktif berdiskusi isu-isu politik di media sosial dan grup pertemanan digital, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pendidikan politik memang bergeser ke ruang digital yang lebih cair dan fleksibel.

Interpretasinya adalah pendidikan politik yang bersifat konvensional kurang diminati generasi muda. Mereka lebih merespons pendidikan politik yang menyatu dengan keseharian digital mereka dan menggunakan pendekatan yang ringan, visual, dan interaktif.

Observasi terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan dan forum diskusi formal menunjukkan minat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan politik secara langsung masih tergolong rendah. Banyak yang hadir secara pasif atau hanya mengikuti karena kewajiban organisasi.

Interpretasinya adalah partisipasi politik secara formal membutuhkan pendekatan baru yang lebih relevan dengan gaya belajar dan komunikasi generasi digital. Mahasiswa membutuhkan pemicu ketertarikan yang lebih kuat, seperti keterkaitan langsung dengan isu-isu yang mereka hadapi

Dari pengamatan pada akun media sosial mahasiswa dan organisasi kampus, terlihat bahwa konten politik yang tersebar masih bersifat umum, tidak sistematis, dan sering kali hanya *re-sharing* tanpa konteks edukatif. Hanya sebagian kecil akun yang benar-benar memproduksi konten politik dengan tujuan pendidikan.

Interpretasinya adalah media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan politik, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa maupun institusi kampus. Diperlukan pelatihan dan dukungan

agar mahasiswa bisa menjadi produsen konten politik yang informatif dan objektif.

Observasi terhadap sikap mahasiswa dalam situasi kampus (misalnya pemilihan ketua BEM atau pemilu mahasiswa) menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa merasa partisipasinya penting. Sebagian menunjukkan sikap apatis, merasa suara mereka tidak berdampak atau tidak mengenal siapa yang menjadi calon.

Interpretasinya adalah sikap apatis ini menjadi indikasi bahwa pendidikan politik digital perlu menekankan pada pembentukan kesadaran kritis dan pemahaman akan pentingnya peran individu dalam demokrasi, bukan sekadar menyampaikan informasi teknis seputar pemilu.

Temuan observasi menunjukkan bahwa: Mahasiswa aktif di ruang digital, tetapi belum semuanya diarahkan ke partisipasi politik yang konstruktif. Partisipasi formal dalam pendidikan politik rendah karena metode yang kurang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dan masih ada kesenjangan antara akses informasi politik dan keterlibatan aktif dalam proses demokrasi. Interpretasi secara keseluruhan, yakni pendidikan politik di era digital memiliki potensi besar, tetapi perlu dikemas dengan cara yang lebih partisipatif, relevan, dan kontekstual agar mampu menggerakkan pemilih pemula untuk tidak hanya memahami, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam politik secara sehat dan kritis. Apalagi ditambah dengan pemahaman secara keagamaan yang mendalam.

## 2. Interpretasi Temuan Hasil Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa informan, terdiri dari mahasiswa sebagai pemilih pemula, dosen yang memahami isu politik dan pendidikan, serta pengurus organisasi kemahasiswaan. Tujuannya adalah menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman mereka terkait pendidikan politik digital dan keterlibatan dalam proses politik. . Apalagi hasil wawancara memperlihatkan bahwa pengaruh ajaran agama Islam, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran berpolitik, yang mengakibatkan peningkatan pemilih pemula pada mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami isu politik melalui media sosial dibandingkan media cetak atau forum formal. Mereka cenderung memilih konten yang ringan, visual, dan disampaikan oleh tokoh yang mereka kenal, seperti influencer atau aktivis muda.

Interpretasinya adalah mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki ketertarikan tinggi pada politik, asalkan informasi disampaikan dalam bentuk yang sesuai dengan kebiasaan konsumsi media mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan politik digital harus didesain dengan pendekatan visual, naratif, dan dekat dengan kultur generasi muda.

Informan mahasiswa juga mengakui adanya kesulitan membedakan antara informasi politik yang benar dan yang bias atau hoaks. Hal ini diperparah dengan sifat algoritma media sosial yang hanya menyajikan konten sejenis, sehingga memperkuat bias yang sudah ada.

Interpretasinya adalah literasi digital-politik masih menjadi tantangan besar. Pendidikan politik digital tidak cukup hanya menyebarkan informasi, tetapi juga harus melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan verifikasi informasi, dan kesadaran akan bias algoritma.

Dosen dan pengurus organisasi kemahasiswaan menyampaikan bahwa meskipun mereka mendukung pentingnya pendidikan politik, belum ada sistem atau program kampus yang secara khusus mendorong penguatan literasi politik digital. Inisiatif yang muncul masih bersifat individu atau kelompok kecil.

Interpretasinya menyatakan bahwa peran institusi pendidikan tinggi sangat krusial dalam memfasilitasi pendidikan politik yang terarah. Tanpa dukungan struktural dari kampus (kurikulum, pelatihan, media komunikasi resmi), upaya mahasiswa untuk memahami dan terlibat dalam politik akan tetap terbatas.

Wawancara mengungkap bahwa banyak mahasiswa lebih tertarik pada isu-isu konkret (biaya kuliah, keadilan sosial, lingkungan) daripada politik praktis atau partai politik. Mereka aktif menyuarakan opini melalui media sosial, tetapi tidak selalu terlibat dalam proses pemilu atau kegiatan politik formal.

Interpretasinya adalah pendidikan politik digital harus mampu menghubungkan isu-isu spesifik dengan proses politik yang lebih luas, agar mahasiswa memahami bahwa partisipasi mereka (termasuk di bilik suara) berdampak terhadap isu yang mereka pedulikan.

Berdasarkan wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa: Mahasiswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap politik, tetapi membutuhkan pendekatan yang sesuai gaya digital mereka. Literasi politik dan digital masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa bisa menjadi pemilih yang cerdas dan kritis. Dukungan dari dosen dan organisasi mahasiswa ada, tetapi belum terfasilitasi secara institusional. Dan keterlibatan mahasiswa lebih kuat pada isu-isu tematik dibanding politik formal, yang menuntut pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Pendidikan politik di era digital harus melampaui sekadar penyampaian informasi. Ia harus bersifat dialogis, kritis, dan berorientasi pada pengalaman nyata mahasiswa, agar mampu benar-benar menggalang partisipasi pemilih pemula secara aktif dan berkelanjutan. Apalagi ditambah dengan pemahaman agama Islam yang mendalam.

### 3. Interpretasi Temuan Fokus Grup Diskusi (FGD)

FGD dilaksanakan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan harapan mahasiswa Universitas Persatuan Islam sebagai pemilih pemula terhadap pendidikan politik di era digital. Diskusi kelompok ini menghasilkan beberapa temuan penting yang memberikan gambaran tentang dinamika pemahaman dan partisipasi politik generasi muda.

Sebagian besar peserta FGD menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana utama mereka mengakses informasi politik. Mereka

merasa lebih nyaman dan tertarik belajar politik melalui konten video singkat, infografis, atau meme politik yang disebarakan lewat platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Interpretasinya mahasiswa lebih responsif terhadap model pendidikan politik yang visual, singkat, dan kontekstual, dibandingkan metode konvensional seperti seminar atau buku teks. Ini mencerminkan bahwa pendekatan digital yang komunikatif dan ringan lebih cocok untuk menjangkau pemilih pemula.

Meskipun akses informasi sangat luas, beberapa peserta FGD mengaku kesulitan membedakan informasi politik yang faktual dan yang bersifat manipulatif atau hoaks. Ada juga yang merasa bingung karena terlalu banyak informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya. Interpretasinya literasi digital-politik mahasiswa masih belum merata. Pendidikan politik digital tidak hanya harus menyampaikan isi, tapi juga harus membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis, memilah informasi, dan memahami konteks politik secara lebih utuh.

Peserta FGD banyak yang menyatakan bahwa mereka baru aktif menyuarakan pendapat saat terjadi isu besar atau viral. Mereka juga lebih tertarik pada politik yang menyangkut isu kehidupan mereka langsung (biaya kuliah, bantuan pendidikan, isu sosial), bukan sekadar tentang tokoh atau partai. Interpretasinya partisipasi politik pemilih pemula masih bersifat reaktif dan emosional, bukan strategis atau berbasis pemahaman mendalam.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan politik yang membangun kesadaran jangka panjang, bukan sekadar respons terhadap isu sesaat.

Peserta FGD berharap ada lebih banyak konten edukatif yang disampaikan oleh tokoh muda, akademisi, atau mahasiswa sendiri yang bersifat netral dan objektif. Mereka juga menginginkan keterlibatan langsung dalam diskusi atau kampanye digital yang tidak bersifat partisan. Interpretasinya adalah mahasiswa ingin menjadi subjek aktif dalam pendidikan politik digital, bukan hanya sebagai objek penerima informasi. Ini menandakan perlunya strategi pendidikan politik yang partisipatif, dialogis, dan mendorong keterlibatan nyata mereka dalam proses demokrasi.

Dari hasil FGD dapat diinterpretasikan bahwa: Media digital memiliki potensi besar dalam menyampaikan pendidikan politik yang relevan bagi mahasiswa. Namun, keberhasilan pendidikan politik digital sangat ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengkritisi informasi. Mahasiswa lebih tertarik pada isu yang menyentuh kehidupan mereka langsung, bukan sekadar retorika politik. Mereka juga memperhatikan apa yang diajarkan oleh agama. Serta mereka membutuhkan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan bebas dari kepentingan politik praktis.

FGD menegaskan bahwa pendidikan politik digital harus dirancang sebagai proses yang *berorientasi pada kebutuhan pemilih muda*, dengan

mengedepankan pendekatan visual, keterlibatan aktif, dan penguatan literasi kritis. Inilah kunci untuk menggalang partisipasi pemilih pemula secara berkelanjutan.

4. Persamaan dan Perbedaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup Diskusi (FGD)
  - a. Persamaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup Diskusi (FGD)

Dalam penelitian ini, metode observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi juga memiliki sejumlah persamaan penting, terutama dalam konteks tujuan dan informasi yang diperoleh. Berikut adalah persamaan dari hasil ketiga metode :

1. Mengungkap tingkat pemahaman politik mahasiswa, bahwa ketiganya memberikan gambaran mengenai sejauh mana mahasiswa memahami konsep dan pentingnya pendidikan politik di era digital.
2. Menunjukkan peran media digital. Semua metode menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital memainkan peran signifikan dalam menyebarkan informasi politik kepada pemilih pemula.
3. Menyoroti rendahnya partisipasi politik langsung. Terlihat adanya kecenderungan bahwa mahasiswa lebih aktif di dunia maya daripada dalam aktivitas politik langsung seperti diskusi politik offline, debat, atau partisipasi organisasi.

4. Menemukan faktor penghambat partisipasi politik. Ketiganya mengidentifikasi berbagai hambatan, seperti minimnya literasi politik, kurangnya minat, atau ketidakpercayaan terhadap politik praktis sebagai faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi. Memperlihatkan
5. Pentingnya pendidikan politik, hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya pendidikan politik, tetapi belum semuanya mengakses atau mengikuti program pendidikan politik secara terstruktur.
6. Mendorong kebutuhan program yang relevan dan interaktif, bahwa semua metode menekankan bahwa pendidikan politik harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital: interaktif, berbasis teknologi, dan menggunakan bahasa yang dekat dengan anak muda.

**Tabel**

**Persamaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup Diskusi (FGD)**

| <b>Aspek yang Diamati</b>           | <b>Observasi</b>                                     | <b>Wawancara</b>   | <b>FGD</b>  | <b>Persamaan</b>   |
|-------------------------------------|--|--|---|--|
| Tingkat pemahaman politik mahasiswa | Mahasiswa tampak kurang aktif dalam diskusi politik  | Mahasiswa mengaku belum memahami politik secara mendalam | Sebagian besar peserta mengaku bingung dengan istilah politik | Mahasiswa masih memiliki pemahaman politik yang rendah             |
| Peran media digital                 | Mahasiswa sering menggunakan media sosial untuk info | Mengandalkan Instagram, TikTok untuk konten politik      | Media sosial jadi sumber utama informasi politik              | Media digital sangat berpengaruh sebagai sumber pendidikan politik |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
| Partisipasi politik langsung                  | Minim aktivitas politik di kampus                    | Tidak tertarik ikut organisasi politik kampus      | Tidak yakin suara mereka berdampak                     | Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik langsung            |
| Faktor penghambat partisipasi                 | Kurangnya motivasi terlihat dalam kegiatan kampus    | Rasa apatis dan kurang percaya pada sistem politik | Ketidaktahuan dan rasa tidak relevan                   | Adanya hambatan berupa kurang minat, apatisme, dan ketidakpercayaan          |
| Pandangan tentang pendidikan politik          | Tertarik jika dikemas menarik dan digital            | Setuju jika pendidikan politik dibuat lebih ringan | Ingin pelatihan berbasis konten interaktif             | Pendidikan politik dibutuhkan, tetapi harus dikemas dengan cara yang menarik |
| Kebutuhan program yang relevan dan interaktif | Lebih responsif terhadap media visual dan interaktif | Minta platform seperti podcast, video pendek       | Ingin diskusi online, webinar, atau konten yang ringan | Pendidikan politik harus sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital      |

b. Perbedaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup Diskusi (FGD)

**Tabel**  
**Perbedaan Hasil Observasi, Wawancara dan Fokus Grup Diskusi (FGD)**

| Aspek             | Observasi   | Wawancara   | FGD (Focus Group Discussion)  |
|-------------------|---|---|---|
| <b>Sifat Data</b> | Bersifat non-verbal, diperoleh dari pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas mahasiswa | Bersifat personal dan mendalam, menggali pandangan individu secara langsung | Bersifat interaktif dan kolektif, muncul dari diskusi antar peserta |

| <b>Aspek</b>                                 | <b>Observasi</b>   | <b>Wawancara</b>  | <b>FGD (Focus Group Discussion)</b>  |
|--|--|---|--|
| <b>Tingkat Pemahaman Politik</b>             | Mahasiswa terlihat pasif dalam kegiatan politik kampus                                     | Individu mengaku memiliki pemahaman minim dan sering bingung dengan istilah politik | Diskusi memunculkan kesadaran bersama bahwa banyak yang belum memahami politik                 |
| <b>Penggunaan Media Digital</b>              | Teramati penggunaan intensif media sosial untuk hiburan, tidak banyak untuk konten politik | Responden menyebut TikTok dan Instagram sebagai sumber utama informasi politik      | Diskusi menunjukkan bahwa media sosial jadi ruang utama berbagi dan memperdebatkan isu politik |
| <b>Partisipasi Politik</b>                   | Minim keterlibatan dalam kegiatan politik langsung atau organisasi kampus                  | Alasan pribadi muncul, seperti tidak percaya politik, takut konflik, atau malas     | Diskusi memperlihatkan beragam sikap, ada yang apatis tapi juga yang ingin terlibat            |
| <b>Faktor Penghambat</b>                     | Terlihat kurangnya minat dalam acara atau kegiatan bertema politik                         | Disebutkan hambatan seperti kurang informasi, apatis, atau tidak merasa penting     | Muncul alasan sosial, tekanan teman sebaya, dan ketidakpastian masa depan politik              |
| <b>Pandangan terhadap Pendidikan Politik</b> | Tidak banyak yang aktif dalam acara pendidikan politik yang diadakan                       | Ingin pendidikan politik yang ringan, fleksibel, dan tidak menggurui                | Diskusi menghasilkan ide: pendidikan politik harus dikemas seperti konten kreatif atau dialog  |

Kesimpulan perbedaan utama :

- 1) Observasi lebih menggambarkan perilaku nyata tanpa banyak intervensi.

- 2) Wawancara menampilkan pendapat pribadi secara mendalam dan jujur.
- 3) FGD menunjukkan pemikiran kolektif, dinamis, dan kadang menghasilkan solusi atau ide bersama.

## 5. Kesimpulan Temuan

Adapun kesimpulan temuan penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Tingkat literasi politik masih rendah

Dari ketiga metode, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep politik, fungsi demokrasi, atau pentingnya peran pemilih pemula. Meskipun mereka memiliki akses luas ke informasi melalui media digital, informasi yang dikonsumsi seringkali bersifat dangkal atau bias.

### 2. Media sosial adalah sumber utama informasi politik

Semua metode mengonfirmasi bahwa media sosial (seperti Instagram, TikTok, dan YouTube) menjadi sumber utama bagi mahasiswa dalam mengakses informasi politik. Namun, mahasiswa cenderung menerima informasi secara pasif dan tidak selalu memverifikasi kebenarannya.

### 3. Partisipasi politik langsung masih rendah

Hasil observasi menunjukkan minimnya keterlibatan mahasiswa dalam organisasi atau kegiatan politik kampus. Wawancara dan FGD mengungkapkan penyebabnya antara lain : Kurangnya rasa percaya

terhadap sistem politik, minimnya informasi tentang cara berpartisipasi, dan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar.

4. Terdapat potensi dan antusiasme jika dikemas menarik

Meskipun belum aktif, wawancara dan FGD menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat yang cukup besar untuk terlibat dalam pendidikan politik, asalkan disampaikan secara ringan, menggunakan media digital yang mereka kenal, dan dihadirkan secara interaktif, tidak monoton.

5. Pendidikan politik perlu disesuaikan dengan karakter generasi digital

Mahasiswa menginginkan pendidikan politik berbasis teknologi, seperti podcast, video pendek edukatif, webinar interaktif, dan game atau simulasi politik digital.

Mahasiswa Universitas Persatuan Islam sebagai pemilih pemula memiliki potensi besar untuk terlibat dalam politik, namun keterlibatan tersebut terganjal oleh rendahnya literasi politik dan ketidaktertarikan terhadap pendekatan konvensional. Pendidikan politik berbasis digital, kreatif, dan partisipatif menjadi kunci utama untuk menggalang partisipasi mereka secara efektif.

#### **D. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan politik di era digital mampu menggalang partisipasi pemilih pemula, khususnya mahasiswa Universitas Persatuan Islam. Adapun 3 rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan politik di era digital mempengaruhi partisipasi pemilih pemula?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pendidikan politik di era digital?
3. Bagaimana strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan Fokus Grup Diskusi (FGD), maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan politik di era digital memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir dan sikap politik mahasiswa sebagai pemilih pemula. Media sosial dan berbagai platform digital menjadi pintu masuk utama mahasiswa dalam memperoleh informasi politik. Namun demikian, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu sebanding dengan kualitas partisipasi yang ditunjukkan. Masih banyak mahasiswa yang bersikap pasif dan hanya menjadi konsumen informasi, bukan pelaku aktif dalam diskursus politik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan politik digital memang membuka akses luas terhadap informasi, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada cara penyampaian, isi konten, serta pendekatan yang digunakan dalam membangun kesadaran politik.

Hal ini sesuai dengan Teori Uses and Gratifications (Elihu Katz, Jay Blumler, & Michael Gurevitch, 1973) yang ini menjelaskan bahwa individu

secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu (informasi, hiburan, atau identitas sosial). Pendidikan politik digital yang kreatif (video pendek, meme politik, atau podcast) lebih efektif menarik minat mahasiswa karena sesuai dengan preferensi mereka. Dan sesuai juga teori Spiral of Silence – Elisabeth Noelle-Neumann (1974) yang menyatakan bahwa individu cenderung diam dalam diskusi politik jika merasa pendapatnya tidak sejalan dengan mayoritas, terutama di media sosial.

Kedua, dalam pelaksanaan pendidikan politik di era digital, terdapat sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah rendahnya literasi politik digital, yang menyebabkan mahasiswa kesulitan membedakan informasi yang valid dan hoaks. Selain itu, sikap apatis terhadap politik juga menjadi penghambat, ditambah dengan dominasi konten politik yang cenderung provokatif dan tidak edukatif. Namun di sisi lain, terdapat pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Generasi muda saat ini sangat akrab dengan teknologi digital dan aktif di berbagai platform media sosial. Hal ini menjadi potensi strategis untuk menyampaikan pendidikan politik secara lebih luas, fleksibel, dan menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Paul Mihailidis (2018) dalam buku "*Civic Media Literacies*", ia menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi **juga** kritisisme politik kemampuan menilai kebenaran, bias, dan motif di balik konten politik. Dan sikap apatis politik menurut Zukin et al. (2006). Dalam "*A New*

*Engagement? Political Participation, Civic Life, and the Changing American Citizen*", mereka membedakan partisipasi politik konvensional (pemilu, partai politik) dan non-konvensional (aktivisme digital). Generasi muda cenderung apatis terhadap politik formal karena menganggapnya tidak relevan, meski aktif di gerakan sosial digital.

Ketiga, strategi yang dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital adalah dengan menciptakan pendekatan yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Penggunaan media visual seperti video pendek, podcast, infografik, dan simulasi berbasis digital terbukti lebih menarik perhatian mahasiswa dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Selain itu, keterlibatan langsung mahasiswa dalam forum diskusi, webinar, pelatihan digital, dan kerja sama dengan lembaga penyelenggara pemilu juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses politik.

Hal ini sesuai dengan Teori Partisipasi Politik – Sidney Verba & Norman Nie (1972). Verba dan Nie menekankan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh pengetahuan politik, keterampilan, dan motivasi. Pendidikan politik digital yang melibatkan mahasiswa secara aktif (diskusi, webinar, pelatihan) dapat meningkatkan ketiga faktor tersebut. Juga Teori Komunikasi Politik – W. Lance Bennett (2008). Bennett dalam *"Changing Citizenship in the Digital Age"* menyatakan bahwa generasi muda lebih

terlibat dalam politik jika menggunakan media yang sesuai dengan gaya hidup mereka (sosial media, konten kreatif). Ia menyarankan penggunaan "*engaged citizenship*" melalui platform digital untuk membangun kesadaran politik. Dan Teori Civic Education – Diana Owen (2017). Owen meneliti efektivitas dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda. Simulasi pemilu online, gamifikasi, dan kolaborasi dengan lembaga pemilu (seperti KPU/Bawaslu) dapat meningkatkan minat pemilih pemula.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan politik di era digital mampu menggalang partisipasi pemilih pemula, khususnya mahasiswa Universitas Persatuan Islam. Penelitian ini juga mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi serta merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa melalui pendekatan digital.

Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan Fokus Grup Diskusi (FGD), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pendidikan politik di era digital memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir dan sikap politik mahasiswa sebagai pemilih pemula. Media sosial dan berbagai platform digital menjadi pintu masuk utama mahasiswa dalam memperoleh informasi politik. Namun demikian, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu sebanding dengan kualitas partisipasi yang ditunjukkan. Banyak mahasiswa yang masih bersikap pasif dan hanya menjadi konsumen informasi, bukan pelaku aktif dalam diskursus politik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan politik digital memang membuka akses luas terhadap informasi, tetapi

efektivitasnya sangat bergantung pada cara penyampaian, isi konten, serta pendekatan yang digunakan dalam membangun kesadaran politik.

Kedua, dalam pelaksanaan pendidikan politik di era digital, terdapat sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah rendahnya literasi politik digital, yang menyebabkan mahasiswa kesulitan membedakan informasi yang valid dan hoaks. Selain itu, sikap apatis terhadap politik juga menjadi penghambat, ditambah dengan dominasi konten politik yang cenderung provokatif dan tidak edukatif. Namun di sisi lain, terdapat pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Generasi muda saat ini sangat akrab dengan teknologi digital dan aktif di berbagai platform media sosial. Hal ini menjadi potensi strategis untuk menyampaikan pendidikan politik secara lebih luas, fleksibel, dan menyenangkan.

Ketiga, strategi yang dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui pendidikan politik digital adalah dengan menciptakan pendekatan yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Penggunaan media visual seperti video pendek, podcast, infografik, dan simulasi berbasis digital terbukti lebih menarik perhatian mahasiswa dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Selain itu, keterlibatan langsung mahasiswa dalam forum diskusi, webinar, pelatihan digital, dan kerja sama dengan lembaga penyelenggara pemilu juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses politik.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan politik digital berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran politik pemilih pemula. Namun untuk mengoptimalkan peran tersebut, dibutuhkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan mampu menyentuh cara berpikir serta gaya hidup generasi muda yang serba digital.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian mengenai pendidikan politik di era digital serta peranannya dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula di kalangan mahasiswa Universitas Persatuan Islam, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Persatuan Islam, direkomendasikan untuk lebih proaktif dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan politik yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi digital. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran politik generasi muda. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum atau program nonformal yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi politik, termasuk mengajarkannya dari sudut pandangan ajaran agama. Kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk pelatihan daring, webinar interaktif, atau kampanye digital yang melibatkan mahasiswa secara langsung.

Kedua, untuk penyelenggara pemilu dan lembaga pemerintahan seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), dan instansi terkait lainnya, direkomendasikan untuk mengembangkan model pendidikan politik yang lebih menarik dan ramah generasi digital. Edukasi politik yang disampaikan melalui media sosial, video pendek, infografik, atau *podcast* politik ringan akan lebih efektif dalam menjangkau pemilih pemula dibandingkan sosialisasi konvensional. Selain itu, kerja sama antara KPU dan kampus perlu ditingkatkan untuk mengadakan kegiatan pendidikan politik secara kolaboratif, berkelanjutan, dan menysasar langsung kalangan mahasiswa.

Ketiga, kepada mahasiswa sebagai pemilih pemula, diharapkan untuk lebih aktif dan kritis dalam menyikapi informasi politik yang beredar di media digital. Mahasiswa harus membekali diri dengan literasi politik dan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau narasi provokatif. Kesadaran bahwa suara mereka memiliki pengaruh dalam proses demokrasi perlu ditanamkan sejak dini. Partisipasi tidak hanya sebatas pada saat pemilu, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan dalam diskusi publik, organisasi kemahasiswaan, serta advokasi isu-isu kebangsaan dan kepemudaan.

Keempat, bagi pengembang konten dan para aktivis pendidikan politik, direkomendasikan untuk terus berinovasi dalam menyampaikan materi politik dengan gaya yang sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Pendekatan yang terlalu normatif dan formal cenderung kurang diminati. Sebaliknya, penggunaan gaya bahasa populer, visualisasi menarik, dan pendekatan naratif yang menyentuh pengalaman sehari-hari akan lebih mampu membangun kesadaran dan ketertarikan mahasiswa terhadap dunia politik.



## DAFTAR PUSTAKA

---

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Castells, Manuel. "Globalisation, Networking, Urbanisation: Reflections on the Spatial Dynamics of the Information Age." *Urban Studies* 47, no. 13 (2010): 2737–45. <https://doi.org/10.1177/0042098010377365>.
- "Conceptualising Digital Politics By Stephen Coleman and Deen Freelon," 2015, 1–15.
- Dalton, R. J. (2013). *The Good Citizen: How a Younger Generation is Reshaping American Politics*. CQ Press.
- Norris, P. (2002). *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. Cambridge University Press.
- Kahne, Joseph, and Ellen Middaugh. "Democracy for Some Thhe Civic Opportunity Gap in High School." *Engaging Young People in Civic Life*, no. February (2009): 29–58.
- Postill, John. "Digital Politics and Political Engagement." *Digital Anthropology*, no. 2008 (2020): 165–84. <https://doi.org/10.4324/9781003085201-12>.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Silalahi, Ulber. "Metode Penelitian." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2006, 216.
- Version, Published. "Alma Mater Studiorum Università Di Bologna Archivio Istituzionale Della Ricerca," no. April (2024).
- Welbers, Kasper, Elly A. Konijn, Christian Burgers, Anna Bij de Vaate, Allison Eden, and Britta C. Brugman. "Gamification as a Tool for Engaging Student

Learning: A Field Experiment with a Gamified App.” *E-Learning and Digital Media* 16, no. 2 (2019): 92–109.

<https://doi.org/10.1177/2042753018818342>.

UUD 1945

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

UU Nomor 19 Tahun 2016 (Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008);

UU Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi

Dalton, R. J. (2013). Dalam bukunya *The Good Citizen: How a Younger Generation is Reshaping American Politics*. CQ Press.

Norris, P. (2002). Dalam bukunya *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. Cambridge University Press.

Altbach, P. G. (1989). Dalam bukunya *Student Political Activism: An International Reference Handbook*. Greenwood Press.

Lipset, S. M. (Ed.). (1967). *Students and Politics*. Basic Books.

KPU RI. (2019). *Laporan Akhir Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilu 2019* ([Link PDF KPU](#)) dan Infografis KPU (2019): "*Partisipasi Pemilih Pemula Mencapai 83,5%*".

Lingkaran Survei Indonesia (LSI). (2019). *Survei Pemahaman Pemilih Pemula terhadap Program Caleg (Ringkasan LSI)*. Dan artikel Tempo (2019): "*Hanya 34% Pemilih Pemula Paham Program Caleg*"

Jenkins, H., Shresthova, S., Gamber-Thompson, L., & Zimmerman, A. (2016) *By Any Media Necessary: The New Youth Activism*. NYU Press.

Almond, G., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture*.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*.

Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2024). Data Pemilih Pemula.

Setiawan, R. (2022). Pendidikan Politik Digital. *Jurnal Komunikasi Politik*

Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.

Nugroho, Y. (2012). *Social Media and Indonesian Politics: Promoting Democracy or Consolidating Oligarchy?* *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 31(2), 3–17.

Haryanto, I. (2018). *Literasi Politik Digital Mahasiswa dalam Era Post-truth: Studi pada Mahasiswa Jakarta*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 190–203.

Putri, R. D., & Wibisono, A. (2021). *Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Milenial pada Pemilu 2019*. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 11(1), 45–58.

Dede Mariana (2020), Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Kebijakan, *CosmoGov Jurnal Ilmu Pemerintahan*

- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU). (2024). *Laporan Statistik Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*.
- Budiatri, A. D. (2019). *Pendidikan Politik dan Partisipasi Pemilih Pemula di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(1), 55–70.
- Zhao, Y., & Zhan, M. (2021). *The Role of Social Media in Political Participation: Empirical Evidence from Young Voters in Southeast Asia*. *Asian Journal of Communication*, 31(4), 365–381.
- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.
- Easton, D., & Dennis, J. (1969). *Children in the Political System*. McGraw-Hill.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, Y. (2012). Social Media and Indonesian Politics: *Promoting Democracy or Consolidating Oligarchy?* *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 31(2), 3–17.
- Gun Gun Heryanto. (2018). *Komunikasi Politik Digital*. Rajawali Pers.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! *The challenges and opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Boyd, d. m., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Luskin, R. C. (2003). *Civic Education and Political Participation*. *The Journal of Politics*, 65(4), 1127-1148.

- Ekman, J., & Amnå, E. (2012). *Political Participation and Civic Engagement: Towards a New Typology*. *Human Affairs*, 22(3), 283-300.
- Reny, T. T. (2018). *Youth Political Participation: Dynamics, Challenges, and Opportunities*. *Youth & Society*, 50(3), 333-349.
- Valenzuela, S., Park, N., & Kee, K. F. (2012). *Is There Social Capital in a Social Network Site?: Facebook Use and College Students' Life Satisfaction, Trust, and Participation*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(4), 875–901.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Morgan, D. L. (1996). *Focus Groups*. *Annual Review of Sociology*, 22, 129-152.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**(STKIP) PASUNDAN**

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris

PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkipasundan.ac.id>

**SURAT KEPUTUSAN**  
**KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS**  
**PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN**  
Nomor : 287/PS/STKIP.Pas/SK/X/2024

Tentang:

**PENGANGKATAN TIM PEMBIMBING PENULISAN TESIS**

**KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS**  
**PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk melaksanakan pembimbingan dan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025 diperlukan Tim Pembimbing yang terdiri atas seorang ketua dan seorang anggota;  
b. Bahwa sehubungan dengan butir "a" tersebut di atas, untuk tertib administrasi dipandang perlu menerbitkan surat keputusan;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Surat Keputusam BAN-PT Nomor : 71708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022, tentang status akreditasi perguruan tinggi;  
4. Surat Keputusan BAN-PT Nomor 5963/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/VI/2021 tentang Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.  
5. Statuta STKIP Pasundan;  
6. Pedoman Akademik Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025;
- Memperhatikan** : Hasil keputusan Tim Penguji Seminar Proposal Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan, tanggal 28 September 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :  
**Pertama** : Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis, yakni:  
Pembimbing I : Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M.  
Pembimbing II : Dr. Neneng Tripuspita, SH., M.Pd.  
Untuk membimbing penulisan/penyelesaian Tesis mahasiswa di bawah ini:  
Nama : Iman Setiawan  
NPM : 23870015  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Pada Program : Magister STKIP Pasundan.  
Judul Tesis : Pendidikan Politik di Era Digital Dalam Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula Pada Mahasiswa UNIPL.
- Kedua** : Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal 14 Oktober 2024 s/d tanggal 31 Juni 2025.
- Keempat** : Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Cimahi  
Tanggal : 14 Oktober 2024  
Program Studi Pendidikan IPS  
Pada Program Magister STKIP Pasundan;  
Ketua,

  
Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.  
NIPY 1814035

- Tembusan:**
1. Ketua STKIP Pasundan
  2. Wakil Ketua I STKIP Pasundan
  3. Wakil Ketua II STKIP Pasundan
  4. Bagian Keuangan STKIP Pasundan
  5. Yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.
  6. Arsip,-

**SURAT PENGANGKATAN TIM PEMBIMBING**



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**(STKIP) PASUNDAN**

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris

PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

Nomor : 321/PS-PIPS/X/2024  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan izin mengadakan  
Studi lapangan/penelitian**

Kepada  
**Yth. Rektor Universitas Persatuan Islam**  
di  
**Bandung.**

Dengan ini kami hadapkan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Pada Program Magister STKIP Pasundan :

Nama : **IMAN SETIAWAN**  
NIM : 23870015  
Program Magister : Pendidikan IPS  
Maksud : Studi lapangan/penelitian  
Judul : **“PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL DALAM  
MENGALANG PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PADA  
MAHASISWA UNIVERSITAS PERSATUAN ISLAM”**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna mengadakan studi lapangan/penelitian pada lembaga yang Saudara pimpin sebagai bahan penulisan tesis (S2). Untuk kepentingan tersebut kami mohon kesediaan Saudara dapat memberi data dan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Cimahi, 10 Oktober 2024

Program Studi Pendidikan IPS  
Pada Program Magister STKIP Pasundan



**Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.**  
NIDN 0411067101

**SURAT IJIN PENELITIAN**

## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### Tujuan Observasi:

1. Mengamati aktivitas pendidikan politik di lingkungan kampus, baik formal (kuliah, seminar) maupun informal (diskusi mahasiswa, kampanye digital).
2. Mendokumentasikan peran media digital dalam penyebaran informasi politik di kalangan mahasiswa.
3. Mengidentifikasi pola partisipasi pemilih pemula dalam kegiatan politik atau literasi pemilu.

#### Lokasi Observasi:

1. Ruang kelas (mata kuliah terkait politik/kewarganegaraan).
2. Kegiatan kemahasiswaan (seminar, debat, atau forum diskusi politik).
3. Media sosial/platform digital (Instagram, Twitter, grup WhatsApp mahasiswa).
4. Lingkungan kampus (spanduk, poster, atau aksi terkait pemilu).

#### Waktu Observasi:

1. Selama proses pembelajaran atau kegiatan terkait politik.
2. Rentang waktu tertentu (misal: 1–2 bulan) untuk mengamati tren digital.

#### ASPEK YANG DI OBSERVASI

##### A. Aktivitas Pendidikan Politik di Kampus

1. Konteks Formal: Apakah ada mata kuliah/kegiatan kurikuler yang membahas pendidikan politik?
2. Bagaimana metode pengajarannya (ceramah, diskusi, proyek)?
3. Seberapa aktif mahasiswa merespons materi tersebut?

1. Konteks Informal:

1. Adakah kelompok studi yang fokus pada isu politik?
2. Bagaimana interaksi mahasiswa dalam diskusi politik non-formal (kantin, organisasi)?

*B. Peran Media Digital*

3. Platform yang Digunakan:

1. Platform apa yang dominan digunakan mahasiswa untuk membahas politik (Instagram, TikTok, YouTube, dll.)?
2. Apakah ada akun/forum khusus mahasiswa yang membahas isu pemilu?

4. Konten Politik Digital:

1. Jenis konten seperti apa yang viral di kalangan mahasiswa (infografis, video pendek, thread Twitter)?
2. Apakah konten tersebut bersifat edukatif atau lebih ke propaganda?

5. Interaksi Digital:

1. Seberapa sering mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi politik online (komentar, repost, polling)?
2. Adakah upaya kampus/mahasiswa untuk memverifikasi informasi politik yang beredar?

*C. Partisipasi Pemilih Pemula*

6. Keterlibatan dalam Pemilu:

1. Apakah ada gerakan mendaftar pemilih atau sosialisasi DPT di kampus?

2. Bagaimana antusiasme mahasiswa terhadap acara seperti debat calon atau simulasi pemilu?
  
7. Hambatan dan Dukungan:
  1. Faktor apa yang teramati menghambat partisipasi (misalnya: apatisme, kesibukan akademik)?
  2. Adakah dukungan institusi (kampus, dosen) untuk mendorong partisipasi pemilih pemula?

#### TEKNIK PENCATATAN DATA

1. Catatan Lapangan: Deskripsi detail aktivitas, suasana, dan interaksi yang diamati.
2. Dokumentasi Visual: Foto poster, screenshot konten digital, atau kegiatan kampus.
3. Analisis Konten Digital: Mencatat tren hashtag, jenis konten, dan engagement di media sosial

## PEDOMAN WAWANCARA PEMILIH PEMULA

**Judul:** *Pendidikan Politik di Era Digital: Menggalang Partisipasi Pemilih Pemula pada Mahasiswa UNUPI Bandung*

**Tujuan:** Menggali pengalaman, motivasi, dan hambatan partisipasi politik di era digital

**Format:** Semi-terstruktur (pertanyaan terbuka)

- 
- Nama : .....
  - Posisi:  Mahasiswa  Dosen  Pengurus Organisasi (*harap disilang X*)
  - Fakultas: .....
  - Usia: .....
  - Aktivitas di Media Sosial: .....

### Pertanyaan

#### 1. Pengenalan Media Politik Digital

Platform digital apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses informasi politik? Bisa ceritakan alasan pemilihan platform tersebut? Apakah ada konten politik tertentu yang pernah viral di lingkaran pertemanan Anda?

#### 2. Pengalaman Belajar Politik Digital

Ceritakan pengalaman paling berkesan saat pertama kali belajar tentang pemilu melalui media digital! Siapa/apa sumber yang paling Anda percaya dalam konten politik digital?

#### 3. Peran Kampus

Apakah UNUPI pernah menyelenggarakan program pendidikan politik melalui media digital? Bagaimana penilaian Anda tentang efektivitasnya? Fitur apa yang ingin Anda tambahkan dalam program tersebut?

#### 4. Konten Ideal

Menurut Anda, seperti apa format konten digital (video/infografis/meme

dll.) yang paling menarik untuk edukasi pemilih pemula?

Berikan contoh konten yang pernah mempengaruhi pandangan politik Anda.

**5. Hambatan Partisipasi**

Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai pemilih pemula di tengah banjir informasi digital?

Bagaimana Anda menyikapi hoaks politik di media sosial?

**6. Motivasi Pemilu**

Faktor apa yang paling mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam pemilu?

Apakah ajaran agama Islam memengaruhi keputusan politik Anda? Tolong sampaikan contohnya (cara memilih pemimpin, kriteria dsb)

**7. Kritik terhadap Konten Politik**

Apa kelemahan utama konten politik untuk generasi muda yang Anda temui di media sosial?

Pernahkah Anda menemukan konten politik yang bias atau menyesatkan?

**8. Peran Organisasi Mahasiswa**

Sejauh apa organisasi kemahasiswaan (BEM/HIMA) di UNUPI berperan dalam meningkatkan kesadaran politik Anda?

Kegiatan offline/digital mana yang paling berdampak?

**9. Ekspektasi ke Depan**

Jika diberi kesempatan mendesain kampanye pemilih pemula, seperti apa strategi digital yang akan Anda buat untuk mahasiswa UNUPI?

Platform dan pendekatan seperti apa yang akan diprioritaskan?

**10. Pesan untuk Stakeholder**

Apa harapan Anda kepada kampus, KPU, atau pemerintah dalam meningkatkan literasi politik digital pemilih pemula?

Kolaborasi seperti apa yang ideal menurut Anda?

## **DOKUMENTASI**



**Observasi : Kegiatan Edukasi Politik**



**Obserbasi : Kegiatan Edukasi Politik**



**Observasi Lapangan : Perkuliahan tentang Politik**



**Observasi Lapangan : Perkuliahan tentang Politik**



**Observasi Lapangan : Diskusi tentang Politik**



**Observasi Lapangan : Seminar tentang Politik**




# SEKOLAH POLITIK MILENIAL

“Peran Kaum Muda dalam Mewujudkan Politik Demokrasi yang bersih”



**ARWAN WABULA**  
PENGAMAT POLITIK



**SARLIN WAGOLA**  
KABID POLITIK PW HIMA PERSIS DKI JAKARTA

 10 November 2024  
 15:00 WIB - Selesai

 Kantor PW Persis  
 Johar Baru

[himapersisjakarta.org](http://himapersisjakarta.org)
 Hima Persis DKI
  Hima Persis Jakarta
  himapersisdikjakarta
  himapersis\_jk

Observasi


# Adaptif Kolaboratif

# SEKOLAH NEGARAWAN HIMA PERSIS

“Ulul Albab dan Transformasi Politik Hima Persis dalam Menyongsong Masa Depan Politik di Indonesia”

**Bandung 2-4 Agustus 2024**

 pphimapersis.official
  pphimapersis.official
  pphimapersis.official
  pphimapersis.official
  pphimapersis.official
  himapersis.id

Observasi



**Wawancara**



**Wawancara**



**Gambar 17. Fokus Grup Diskusi**



**Gambar 18. Fokus Grup Diskusi**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Iman Setiawan, lahir di Kairo, Mesir/17 Desember 1969. Kebetulan orang tuanya sedang tugas belajar dan bekerja. Tinggal sekarang di Jl. Ancol Utara I No 44/36d Bandung 40251. Menempuh pendidikan mulai TK dan SD di Sekolah Pembangunan IKIP Bandung, lalu meneruskan sekolah ke pesantren di Pesantren Persatuan Islam no 1-2 Pajagalan Bandung, bersamaan dengan itu juga penulis menempuh pendidikan di SMPN 2 Bandung dan SMAN 5 Bandung, Lalu meneruskan kuliahnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Miftahus-salam Kab Bandung. Dan sekarang menempuh pendidikan di Magister Pendidikan STKIP Pasundan Cimahi. Penulis sekarang adalah pengajar di STKIP dan UNUPI Bandung, menjadi pendakwah dan pengurus DKM di beberapa masjid. Aktif di Ormas Persatuan Islam dan menjadi salah seorang Ketua MUI Jawa Barat.